



CHANGLUN

JOURNAL OF CHINESE LANGUAGE, LITERATURE, CULTURE, AND LINGUISTIC

Permaknaan Kata Makna Verba 打(dǎ) dengan Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Endah Putri Dewi, Silviana Dwi Yanti, Yogi Bagus Adhimas, Deng Boer

Penerjemahan Audio Informasi Objek Wisata Guci dengan Metode Komunikatif di Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Tegal

Fauziyah Latif, Kuntarto

Analisis Kontrastif Gaya Bahasa pada Puisi Prof. Dr Sapardi Djoko Damono dan Dufu

Sintya Ramadani, Mhd. Pujiono, Niza Ayuningtias

Problematika Kesenjangan Gender Terhadap Perempuan dalam Film "Mulan"

Erawati, Intan Erwani

Javanese and Bashu Cuisine: Uncovering The Uniqueness of Two Culinary Heritages and The Gastronomic Potential of Salatiga City

Faris Renaldy, Aldi Indra Rajasa, Rudiansyah



CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic

Vol. 2, no. 2 (2023), E-ISSN 2987-4769

Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia



CHANGLUN

**PROGRAM STUDI D-3 BAHASA MANDARIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
PURWOKERTO
2023**



CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic

Vol. 2, no. 2 (2023), E-ISSN 2987-4769

Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia



CHANGLUN

Volume 2, No 1, 2023

Penanggung Jawab

Ely Triasih Rahayu
(Dekan Fakultas Ilmu Budaya)

Redaktur

Dyah Tjaturrini
Destyanisa Tazkiyah

Penyunting/Editor

Bagus Reza Haryadi
Chendy Arieschanty Paramyta Sulistyو
Henggar Prasetyowati
Rizki Utami
Zuyinatul Isro

Desain Grafis

Bagus Reza Haryadi

Reviewer

C. Dewi Hartati (Universitas Darma Persada)
Tati Sugiarti (Universitas Sebelas Maret)
Rudiansyah (Universitas Sebelas Maret)
Anis Ahmadi (Universitas Negeri Surabaya)
Mir'Ah Azizah (Universitas Negeri Makassar)
Dian Bayu Firmansyah (Universitas Jenderal Soedirman)

Alamat Redaksi Pelaksana & Administrasi

Program Studi D-3 Bahasa Mandarin
Fakultas Ilmu Budaya Unsoed, Jl. Dr. Soeparno 1 Karangwangkal Purwokerto Utara,
Jawa Tengah 53122

JURNAL CHANGLUN diterbitkan oleh Program Studi D-3 Bahasa Mandarin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman sebagai wahana diseminasi karya ilmiah dan riset di bidang bahasa, sastra, budaya, dan linguistik. Redaktur menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh penyunting dimana kepadanya melekat kewenangan untuk melakukan perubahan pada tulisan untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isi



Jurnal Ilmiah
Bahasa, Sastra, Budaya, dan Linguistik
CHANGLUN

E-ISSN 2987-4769

P-ISSN 2988-4845

Vol.2 No.2, 2023

- 1. Endah Putri Dewi, Silviana Dwi Yanti,
Yogi Bagus Adhimas, Deng Boer** **1-23**
Permaknaan Kata Makna Verba 打(dǎ) Dengan
Padanannya Dalam Bahasa Indonesia
- 2. Fauziah Latif, Kuntarto** **24-35**
Penerjemahan Audio Informasi Objek Wisata Guci Dengan
Metode Komunikatif Di Dinas Kepemudaan,
Olahraga, Dan Pariwisata Kabupaten Tegal
- 3. Sintya Ramadani, Mhd. Pujiono, Niza Ayuningtias** **36-69**
Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi
Prof. Dr Sapardi Djoko Damono Dan Dufu
- 4. Erawati, Intan Erwani** **70-98**
Problematika Kesenjangan Gender Terhadap Perempuan
Dalam Film “Mulan”
- 5. Faris Renaldy, Aldi Indra Rajasa, Rudiansyah** **99-109**
Javanese And Bashu Cuisine: Uncovering The Uniqueness
Of Two Culinary Heritages And The Gastronomic
Potential Of Salatiga City



PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan jurnal ilmiah Changlun Volume 2 Nomor 2. Jurnal ini merupakan wahana diseminasi karya ilmiah dan riset di bidang bahasa, sastra, budaya, dan linguistik. Keberagaman tulisan dalam edisi kali ini kami harapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih bervariasi dan tentunya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pembaca

Sebagai edisi kedua jurnal ilmiah Changlun di tahun 2023 ini, kami bertekad akan selalu terus memperbaiki diri dan memberikan pelayanan yang terbaik. Untuk itu saran dan perbaikan akan kami terima dengan senang hati. Maju Terus Pantang Menyerah!

REDAKSI



Permaknaan Kata Makna Verba 打(dǎ) Dengan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia

Endah Putri Dewi¹, Silviana Dwi Yanti², Yogi Bagus Adhimas³, Deng Boer⁴
Universitas Negeri Surabaya¹, Universitas Negeri Surabaya², Universitas
Negeri Surabaya³, Central China Normal University⁴
Endahputri674@gmail.com¹, silvianadwi025@gmail.com²,
yogiadhimas.@unesa.ac.id³, 2242102181@qq.com⁴

Abstrak

Verba 打 (dǎ) dalam bahasa Mandarin memiliki banyak variasi, karena verba 打 bisa dibentuk dari potongan kata lain sehingga membentuk kata baru. Mempelajari verba sendiri merupakan hal yang sangat penting, terutama untuk pembelajar bahasa Mandarin. bahasa Mandarin sendiri tidak memiliki abjad, maka pembelajar harus banyak mengetahui koskata dalam belajar Bahasa Mandarin. Penelitian ini akan menjelaskan makna dan struktur pembentuk 打, serta kosakata yang menggunakan kata 打 yang populer digunakan pembelajar bahasa Mandarin di Indonesia. Seperti kosakat 打开 artinya membuka pintu, sebuah aktifitas yang menggunakan tangan. Kata 打 sering dikenal sebagai verba yang berhubungan dengan tangan seperti 打开门 artinya membuka pintu, 打扫 artinya membersihkan. Kedua kosa kata 打 tersebut berhubungan dengan tangan, tetapi 打算 artinya rencana tidak berhubungan dengan pekerjaan yang menggunakan tangan sebagai alat utamanya.

Kata Kunci : Struktur, Populer, 打

摘要:

汉语中的动词 (打) 有很多变化, 因为动词打可以由其他单词的片段组成一个新词。自己学习动词非常重要, 尤其是对于汉语学习者来说。普通话本身没有字母表, 所以学习者在学习中文时必须知道很多词汇。本研究将解释打的含义和结构, 以及印度尼西亚普通话学习者广泛使用的“打”一词的词汇。就像词汇打开单词的意思是打开一扇门, 一种使用手的活动。打这个词 通常被称为与手有关的动词, 例如 打开门的意思是打开一扇门, 打扫的意思是清洁。这两个词都 与手有关, 但打算意味着计划与以手为主要工具的工作无关。

关键词: 结构, 流行, 打



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah cara komunikasi yang sangat penting untuk kehidupan. Bahasa setiap negara juga berbeda-beda. Seperti halnya bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, yang mana bahasa Mandarin tidak memiliki abjad sedangkan bahasa Indonesia memiliki abjad. bahasa Mandarin juga memiliki ribuan kata yang memiliki arti sendiri-sendiri. Dengan adanya perbedaan tersebut membuat pembelajar bahasa Mandarin dari Indonesia memiliki kesusahan dalam pembelajaran bahasa Mandarin, terutama untuk memahami makna dari bahasa Mandarin tersebut (Adhimas dkk, 2023:295).

Bahasa Indonesia berasal dan berkembang dari bahasa Melayu (Marsono, 2011) yang mana bahasa Melayu merupakan rumpun bahasa Austronesia. Itulah kenapa bahasa Indonesia dalam pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan negara Melayu lainnya seperti Malaysia karena kedua negara tersebut serumpun. Oleh karena itu, tidak akan mengherankan jika terdapat beberapa kosakata yang memiliki kesamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia (Firmansyah dkk, 2018). Sedangkan Bahasa Mandarin merupakan bahasa dengan rumpun Bahasa Sino-Tibet, bahasa yang menutamakan nada. Bahasa Mandarin sangat mementingkan nada baca, karena perbedaan nada baca akan menyebabkan perbedaan makna kata. Didalam rumpun bahasa melayu perbedaan nada biasanya hanya digunakan untuk membedakan emosi dan perasaan penutur, sedangkan rumpun Sino-Tibet perbedaan nada artinya perbedaan makna.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang memiliki karakter yaitu menggunakan huruf alfabet, sehingga bahasa Indonesia tidak memiliki kesulitan dalam penulisannya. Bahasa Indonesia juga dinilai sebagai bahasa yang lugas dan jelas yang hanya mengandung satu makna (Mohajan & Mohajan, 2018). Sehingga tidak menyulitkan pembelajar untuk merangkai kalimat dari setiap kata bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat yang dibuat juga cenderung tidak berbeli-belit karena dibuat sederhana tetapi langsung dapat dimengerti oleh pembelajar bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia juga diantara bahasa yang ditulis dan diucapkan tidak jauh berbeda sehingga lebih mudah dalam pemakaiannya.



Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang dalam penulisannya menggunakan karakter Mandarin atau yang dapat disebut *hànzì* (汉字), dan tidak menggunakan abjad. Bahasa Mandarin juga memiliki ribuan kosakata yang memiliki arti sendiri-sendiri sehingga membuat pembelajar bahasa Mandarin mengalami kesulan dalam memahami makna dari kata tersebut. Karakter *hànzì* (汉字) juga memiliki aturan sendiri dalam penulisannya dan tidak jarang karakter *hànzì* (汉字) juga terlihat mirip sehingga membuat pembelajar bahasa Mandarin merasa kurang mahir dalam menulis mandarin.

Dengan penelitian ini sebagai salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan strategi pembelajaran Bahasa mandarin. menambah dan menjelaskan padanan kata 打 dalam bahasa Indonesia sehingga memberikan kemudahan kepada pembelajar bahasa Mandarin. Kata 打 dalam bahasa Mandarin mempunyai banyak jenis sehingga dengan penelitian ini bisa membantu pembelajar Bahasa Mandarin lebih mudah. Peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut: (1) Makna dan struktur pembentuk 打. (2) Kosakata Mandarin populer di pelajar Indonesia dengan imbuhan 打. Sejalan dengan masalah yang akan diteliti, peneliti memiliki tujuan sebagi berikut: (1) Menjelaskan makna dan bagaiman struktur pembentukan 打. (2) Menjelaskan dari makna kata dengan imbuhan 打 yang populer digunakan di kalangan pembelajar bahasa Mandarin di Indonesia.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan dari data kualitatif yang akan dijabarkan secara deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk dalam katakata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Melalui metode penjabaran deskriptif juga dianggap dapat lebih luas dalam penjabarannya, sehingga pembaca juga dapat merasa secara langsung dijelaskan oleh peneliti. (Moleong, 2016) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik,



dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan metode yang alamiah.

Teknik Pengumpulan dapat didapat berbagai sumber, menggunakan teknik studi kepustakaan dalam penelitian kualitatif. Tahap analisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8) dalam (Dewi & Adhimas, 2023).

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan ketiganya melalui triangulasi data (Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi menurut (Sugiyono, 2019) bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi yaitu mencari data yang diperoleh berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini peneliti menyelidiki data-data yang bersifat sekunder, data ini dapat diperoleh dari arsip-arsip seperti profil lembaga dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikanto, 2013).

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

- **Makna dan Struktur Pembentuk 打**

Kosakata bahasa Mandarin pada dasarnya hanya terdiri dari satu suku kata, lalu berkembang menjadi dua atau menjadi kata baru karena terdapat penambahan suku kata baru, kata benda atau kata kerja penghubung sehingga bisa membentuk kosakata baru. Seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini, kata 打 sebelumnya hanya satu kata biasa tetapi jika



ditambah kata baru akan membentuk kosakata baru, contohnya 打+算 jadi 打算 yang artinya berencana. Semakin sering penggunaan kata-kata, maka semakin besar juga kemungkinan gramatikalisasinya. Oleh sebab itu gramatikalisasi lebih sering terjadi pada kata-kata umum yang dilisankan seperti 打. Gramatikalisasi sendiri artinya proses bertahap yang mentransfer sememe leksikal ke unsur gramatikal, dan membuat kata-kata berkembang menjadi mamiliki makna sesuai dengan konteks kata yang diucapkan. Kata 打 saat ini digunakan sebagai kata kerja dan dapat memiliki kata keterangan, diikuti dengan objek atau pelengkap dan masih menjadi inti dari predikat.

Dalam mekanisme tata bahasa terdapat unsur kognitif, faktor kognitif terdiri dari Orang, Obyek, Benda, Ruang, Waktu, Alam. Dalam proses kognitif kosakata sudah dikategorikan secara berkembang, sehingga membuat makna kosakata asli yang konkret secara bertahap menjadi abstrak dan bahkan menjadi tanda Tanya. Setelah kosakata menjadi abstrak, maka fungsi leksikalnya juga lama-kelamaan akan menjadi menurun. Leksikal sendiri artinya kata yang sudah memiliki makna sendiri, tetapi dalam penggunaan kosakata bahasa Mandarin lebih menggunakan campuran beberapa kosakata. Sehingga fungsi leksikal dalam bahasa mandarin sendiri membuat kosakata tersebut tidak sesuai dengan makna lesikalnya tetapi mengikuti gramatikalnya, yakni mengikuti konteks kalimat yang diucapkan.

Penyebab gramatikalisasi dalam bahasa Mandarin sendiri bermacam-macam seperti kognisi semantik, sintaksis struktur, konteks ekspresi, dan factor lainnya. (Evans, 2007) mendefinisikan semantik kognitif sebagai studi yang mempelajari makna-makna yang ada pada kognisi seseorang atau interpretasi pada kognisi seseorang. Salah satu fokus utama kajian ini adalah metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang mengonsepan satu konsep ke konsep yang lain. Fokus utama semantik kognitif adalah kajian terhadap struktur konseptual dan proses konseptualisasi. Ini berarti bahwa pakar SK tidak mengkaji makna linguistik semata, tetapi lebih kepada yang dapat diungkap terkait dengan hakikat sistem penataan konseptual manusia melalui bantuan bahasa (Evans & Green, 2006:170). Penganut semantik kognitif berpendapat bahwa manusia tidak memiliki akses langsung terhadap realitas, dan oleh karena itu, realitas sebagaimana



tercermin dalam bahasa merupakan produk pikiran manusia berdasarkan pengalaman dan tingkah laku (Saeed, 1997:300). Artinya penggunaan gramatikal sebuah bahasa didasari oleh pikiran manusia itu sendiri serta pengalaman yang dialami. Jadi dalam penggunaan kosakata sebuah bahasa tidak selalu berpatokan pada peraturan tetapi juga dari pengalaman sehingga mereka dapat dengan mudah mengerti makna gramatikal sebuah kosakata tersebut.

Struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Sehingga dalam membuat kalimat harus memperhatikan susunan sintaksis yang benar agar makna kalimatnya jelas. Dalam penggunaan kata 打 yang bisa membentuk sebuah kata juga terdapat strukturnya sendiri, berikut beberapa struktur 打: 1. 打 + Objek contohnya 打草穀, 打落. 2. Struktur konjungtif 打 + kata kerja / kata kerja + 打, Saat ini, "打" juga dapat dihubungkan dengan kata kerja lain sebelum atau sesudahnya untuk membentuk struktur konjungsi. 3. 打 + pelengkap. "打" yang dihubungkan dengan kata kerja digunakan untuk mengekspresikan hasil tindakan, sehingga membentuk unsur pelengkap kata kerja dan hasilnya yang saling melengkapi. 4. 打 menjadi preposisi. Kata 打 digunakan sebagai preposisi yang menjelaskan ruang. Preposisi adalah kategori yang berada di depan kategori lain, yaitu terutama kategori nomina sehingga membentuk frasa eksosentris direktif (Kridalaksana, 1986:95). 5. 打 sebagai imbuhan. Imbuhan merupakan morfem terikat yang diletakkan sama ada di awal, di tengah atau di akhir suatu kata akar atau kata dasar untuk membentuk satu kata baru (邱湘雲, 2008).

- **Kosakata Mandarin populer di pelajar Indonesia dengan imbuhan 打**

1. 打开

打开 dibaca dākāi memiliki arti membuka. Bisa digunakan dalam kalimat membuka pintu 打开门 dibaca dākāi mén, membuka jendela 打开窗户 dākāi chuānghù, dsb. Sejatinya "membuka" adalah sebuah aktifitas manusia dengan penggunaan tangan sebagai organ utamanya. Maka dari itu 打 disini jika diajarkan kepada pembelajar Indonesia dengan makna



“sebuah kegiatan yang menggunakan tangan”, maka pembelajar Indonesia dapat menguasainya dengan optimal.

Contohnya:

“帮我打开门，我被锁在里面”。

“Bāng wǒ **dǎkāi** mén, wǒ bèi suǒ zài lǐmiàn”。

“Tolong aku **membuka** pintu, aku terkunci di dalam”。

Dalam kalimat diatas 打开 disandingkan dengan 门 yang memiliki arti pintu, sehingga memiliki arti “membuka pintu”. Contoh tersebut pada akhirnya didapati bahwa membuka pintu secara normal akan menggunakan tangan sebagai alat utamanya.

2. 打算

打算 dibaca dǎsuàn memiliki arti rencana atau merencanakan. 打算 bisa digunakan jika anda merencanakan sebuah kegiatan yang akan anda lakukan.

Contohnya:

“今天你打算做什么?”

“Jīntiān nǐ **dǎsuàn** zuò shénme?”

“Hari ini kamu apa yang akan kamu lakukan?”

Meskipun jika kalimat tersebut tidak memiliki terjemahan merencanakan, tetapi secara tidak langsung kata merencanakan tadi sudah tersirat didalam pertanyaan tersebut. Karena jika seseorang bertanya kepada anda menggunakan kalimat tersebut anda pasti akan menjawab.

Contohnya:

“今天我打算去银行”。

“Jīntiān wǒ **dǎsuàn** qù yínháng”。

“Hari ini aku **berencana** pergi ke Bank”。



Dalam kalimat diatas kata 打 disandingkan dengan 算 akan berarti rencana atau merencanakan tidak berhubungan dengan alat untuk melakukan kegiatan tersebut.

3. 打破

打破 dibaca dǎpò artinya memecahkan, yang mana masih berhubungan dengan makna dasar 打 sendiri yakni memukul. Memukul dan memecahkan sendiri memiliki makna yang terhubung dimana jika kita memukul sesuatu benda maka dapat mengakibatkan benda tersebut menjadi pecah. Dalam hal ini 打破 sendiri termasuk sebuah majas. Majas sendiri merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam membuat sebuah kalimat agar kalimat tersebut menjadi lebih hidup.

Contohnya:

“大卫带杯子，她不小心打破了杯子”。

“Dà wèi dài bēizi, tā bù xiǎoxīn dǎpòle bēizi”。

“David membawa cangkir dan dia tidak sengaja memecahkannya”。

Dalam kalimat diatas 打 yang berarti “memukul” dipasangkan dengan 破 yang artinya pecah, sehingga memiliki makna “memecahkan”. Pada dasarnya memecahkan benda secara nyata akan melibatkan tangan atau anggota badan lainnya atas dasar unsur kesenggajaan atau tidak.

4. 打工

打工 dibaca dǎgōng terdiri dari dua kata yakni 打 dan 工 yang artinya berkerja yang diambil dari kata 工 atau yang sering dikenal dengan kata 工作。打工 sendiri diartikan sebagai melakukan sebuah pekerjaan yang mana itu adalah sebuah perluasan makna dari kata dasar memukul dan melakukan adalah sebuah tindakan yang sama-sama dilakukan.

Contohnya:

“爱夏选择去中国打工，因为中国有四个季节”。

“Ài xià xuǎnzé qù zhōngguó dǎgōng, yīn wéi zhōngguó yǒu sì gè jìjié”。



“Aisyah memilih **bekerja** di China, karena di China ada empat musim”.

Dalam kalimat di atas 打 dipasangkan dengan 工 yang bermakna kerja atau melakukan pekerjaan akan memiliki arti “melakukan pekerjaan”, bisa diartikan sebagai “bekerja”. Bekerja disini juga menggunakan tangan sebagai alat jika dia seorang sekertarik atau pekerjaan lainnya yang berfokus pada alat gerak tangan, bisa juga seluruh tubuh manusia jika dia seorang kurir atau kuli yang mengerahkan seluruh tenaga dalam tubuhnya.

5. 打扫

打扫 dibaca dǎsǎo yang artinya membersihkan. 打 selain memiliki makna memukul 打 juga memiliki makna lain yaitu memusnahkan atau menghilangkan. Jadi kata 打扫 yang memiliki arti membersihkan masih memiliki satu makna yang sama dengan kata 打 itu sendiri. Membersihkan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menghilangkan atau memusnahkan sesuatu yang kotor seperti membersihkan sampah, artinya kita menghilangkan sampah tersebut dari suatu tempat ke tempat lain agar tempat tersebut menjadi bersih.

Contohnya:

“今天我看亚亚**打扫**的房间”。

“Jintiān wǒ kàn yà yà **dǎsǎo** de fángjiān”.

“Hari ini aku melihat yaya **membersihkan** kamar”.

Dalam contoh kalimat di atas 打 disandingkan dengan 扫 yang bermakna “sapu atau rapi”. Maka akan memiliki arti “membersihkan atau merapikan” membersihkan disini bisa menggunakan manusia sebagai alat atau pelaku dalam melakukan kegiatan untuk menghilangkan debu ataupun menata barang.

6. 打针

打针 dibaca dǎzhēn yang artinya menyuntik. Menyuntik sendiri merupakan sebuah kegiatan memasukkan cairan ke tubuh melalui perantara jarum. Menyuntik sendiri terdiri dari kata dua kata yakni 打 yang



memiliki makna lain yaitu injeksi atau suntikan dan kata 针 yang artinya jarum. Menyuntik atau suntikan sendiri dilakukan saat seseorang mengalami sakit dan harus mendapatkan suntikan untuk memasukkan obat tersebut kedalam tubuh manusia dengan jarum. Kegiatan menyuntik sendiri hanya dapat dilakukan oleh orang yang berpengalaman saja dalam bidangnya.

Contohnya:

“安娜她生病了，医生说需要打针”。

“Ānà tā shēngbìngle, yīshēng shuō xūyào dǎzhēn”

“Anna pergi ke rumah sakit, dia sakit dan harus **disuntik**”.

Dalam contoh kalimat diatas 打 disandingkan dengan 针 yang artinya jarum. Akan bermakna “menyuntik”, menyuntik adalah pekerjaan yang menggunakan tangan sebagai perantara untuk memasukan obat ke dalam tubuh menggunakan jarum suntik.

7.打扮

打扮 dibaca dǎbàn artinya berdandan. Berdandan disini dapat dilakukan untuk menghias, untuk cara atau gaya berpakaian, dan untuk make-up. Berdandan atau berhias menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Mengenakan pakaian, hiasan serta alat rias untuk menjadi lebih baik atau rapi. Berdandan sendiri sebuah kata aktif yang artinya menunjukkan sebuah tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh subjeknya.

Contohnya:

“今天是教师节，所以很多人打扮得像个老师”。

“Jīntiān shì jiàoshī jié, suǒyǐ hěnduō rén dǎbàn dé xiàng gè lǎoshī”.

“Hari ini adalah hari guru, jadi banyak orang **berdandan** seperti guru”.

Dalam kalimat diatas 打 dipasangkan dengan 扮 yang berarti rias. Maka akan bermakna “menghias atau berdandan” pada umumnya merias



wajah memerlukan alat make up yang diaplikasikan wajah dengan menggunakan tangan.

8.打仗

打仗 dibaca *dǎzhàng* artinya bertarung atau dapat diartikan sebagai berperang. Bertarung sendiri masih memiliki makna yang sehubungan dengan 打 yang artinya memukul. Kegiatan bertarung sendiri tidak jarang membuat seseorang melakukan sebuah pukulan atau memukul orang lain.

Contohnya:

“我的爸爸告诉我，当他还是学生的时候，他经常和他的朋友**打仗**”。

“Wǒ de bàba gàosù wǒ, dāng tā hái shì xuéshēng de shíhòu, tā jīngcháng hé tā de péngyǒu **dǎzhàng**”。

“Ayah saya memberi tahu saya, bahwa saat dia masih siswa dia sering **bertarung** dengan temannya”。

Dalam contoh kalimat di atas 打 disandingkan dengan 仗 yang berkelahi, maka akan bermakna “bertarung” arti bertarung disini adalah memiliki banyak konflik dengan banyak orang, bisa juga disebut berkelahi dengan menggunakan tangan atau kaki untuk memukul lawan.

9.打球

打球 dibaca *dǎqiú* artinya bermain dengan menggunakan bola. 打球 terdiri dari dua kata yakni 打 yang artinya bermain dan 球 yang artinya bola. Bermain disini dapat digunakan untuk bermain yang menggunakan bola, contohnya bermain basket, bermain voli, bermain tenis meja. Bermain sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara bahagia dengan tujuan untuk melatih motoric.

Contohnya:

“我和安娜想去公园**打篮球**”。

“Wǒ hé ānnà xiǎng qù gōngyuán **dǎ lánqiú**”。

“Saya dan anna ingin pergi ke taman untuk **bermain** bola basket”。



Dalam contoh kalimat di atas 打 disandingkan dengan 球 yang berarti bola, maka akan bermakna “bermain”. Bermian disini bisa menggunakan tangan ketika memukul bola basket ataupun kaki untuk menendang bola ke gawang.

10. 打扰

打扰 dibaca dǎrǎo yang artinya mengganggu. Selain berarti mengganggu, 打扰 jika ditambahi dengan kata 一下 dan menjadi 打扰一下 maka dapat digunakan dengan artinya permisi. Contohnya saat anda berbicara kepada orang lain seperti “Maaf mengganggu anda, bisakah saya bertanya kemana arah hotel” atau “Permisi saya ingin bertanya, kemana arah hotel”. Mengganggu merupakan sebuah tindakan yang membuat orang lain bisa merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut.

Contohnya:

“我不喜欢我姐姐，因为他总是在学习的时候打扰我”。

“Wǒ bù xǐhuān wǒ jiějie, yīnwèi tā zǒng shì zài xuéxí de shíhòu dǎrǎo wǒ”。

“Saya tidak suka kakak saya, karena dia selalu **mengganggu** saya saat belajar”。

“打扰一下，你知道在哪里李老师吗”？

“Dǎrǎo yīxià, nǐ zhīdào zài nǎlǐ lǐ lǎoshī ma”？

“Permisi, apakah anda tahu dimana guru Li”？

Dalam kalimat di atas 打 dipasangkan dengan 扰 akan bermakna “mengganggu”. Bisa juga diartikan untuk meminta waktu sebentar kepada orang lain untuk menyampaikan sesuatu hal. 打扰 yang diikuti kata 一下 memiliki makna “permisi” sebagai kalimat pembuka pertanyaan.

11. 打架

打架 dibaca dǎjià artinya berkelahi atau bertarung. 打架 dan 打仗 memiliki arti yang sama yakni bertarung, karena kedua kata tersebut menggunakan kata depan 打 yang merupakan sebuah verb. Verb sendiri



merupakan sebuah kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan tindakan yang secara langsung maupun tidak langsung.

Contohnya:

“除了打架，年轻人也还喜欢大扰社区”。

“Chúle dǎjià, niánqīng rén yě hái xǐhuān dàrǎo shèqū”

“Selain berkelahi, anak-anak muda juga suka mengganggu masyarakat”.

Dalam contoh kalimat di atas 打 dipasangkan dengan 架 maka akan memiliki arti “bertarung” bertarung atau berkelahi disini bisa menggunakan mulut tau bisa disebut cekcok.

12. 打折

打折 dibaca dǎzhé artinya diskon. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diskon adalah potongan harga. Diskon sendiri biasanya diberikan oleh penjual kepada pembeli saat melakukan pembelian barang atau jasa. Diskon atau potongan harga juga sering terjadi saat hari-hari tertentu yang diperingati sehingga penjual memberikan diskon, contohnya saat hari natal atau hari raya idhul fitri banyak sekali diskon yang diberikan oleh penjual.

Contohnya:

“很多人更喜欢在超市打折的时候买东西”。

“Hěnduō rén gèng xǐhuān zài chāoshì dǎzhé de shíhòu mǎi dōngxī”.

“Banyak orang lebih suka membeli barang di Supermarket saat **diskon**”.

Dalam kalimat di atas 打 disandingkan dengan 折 akan bermakna “ diskon” diskon atau potongan harga ini diberikan oleh toko ataupun pemilik usaha untuk menarik pelanggan dengan harga yang murah dan permintaan barang akan melonjak naik. Tidak ada hubungannya dengan alat tubuh seperti tangan atau kaki yang digunakan.

13. 打车



打车 dibaca *dǎchē* artinya naik taksi. Taksi merupakan kendaraan non-pribadi atau yang bisa disebut dengan angkutan umum yang berfungsi untuk mengangkut orang dari tujuan satu ke tujuan yang lain dengan dibatasi jumlah penumpang. Hampir di seluruh dunia memiliki angkutan umum taksi ini meskipun memiliki nama yang berbeda. Taksi juga bisa menjadi pilihan saat anda tidak memiliki kendaraan pribadi dan ingin bepergian secara nyaman sendiri tanpa banyak orang seperti angkutan umum lainnya.

Contohnya:

“打车比坐公共汽车舒服多了，因为坐公共汽车很拥挤”。

“*Dǎchē* bǐ zuò gōnggòng qìchē shūfú duōle, yīnwèi zuò gōnggòng qìchē hěn yōngjǐ”。

“Naik taksi jauh lebih nyaman dibandingkan naik bus, karena naik bus sangat ramai”。

Dalam contoh kalimat di atas 打 dipasangkan dengan 车 yang artinya mobil atau angkutan umum, akan bermakna “naik mobil” artinya ketika seseorang ingin menuju ke tempat lain dengan nyaman dan cepat mereka akan naik kendaraan.

14. 打印

打印 dibaca *dǎyìn* artinya mencetak. Mencetak adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memperbanyak gambar atau tulisan pada kertas, kain atau permukaan apa saja yang bisa digunakan dengan sebuah alat. Mencetak merupakan sebuah kata kerja yang mana tempat melakukan mencetak disebut dengan tempat percetakan dan alat mencetak bisa disebut printer.

Contohnya:

“妈妈让我打印这本书”。

“*Māmā* ràng wǒ *dǎyìn* zhè běn shū”。

“Ibu meminta saya untuk **mencetak** buku ini”。



Dalam contoh diatas 打 disandingkan dengan 印 maka akan bermakna “ mencetak”. Mencetak disini adalah kegiatan merubah gambar desain atau tulisan di computer menjadi kertas berulisan maupun bergambar dengan bantuan mesin.

15.打死

打死 dibaca dǎ sǐ artinya membunuh. Membunuh adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan nyawa orang maupun hewan dengan sengaja ataupun tidak dengan sebuah alat. Membunuh adalah sebuah kata kerja dengan orang yang melakukannya disebut dengan pembunuh dan tindakan membunuh juga dapat disebut pembunuhan.

Contohnya:

“我们绝不能打死无辜的动物”。

“Wǒmen jué bùnéng dǎ sǐ wúgū de dòngwù”。

“Kita tidak boleh **membunuh** hewan yang tidak bersalah”。

Dalam contoh kalimat diatas 打 dipasangkan dengan 死 memiliki arti “membunuh”. Membunuh menggunakan racun atau menusuk dengan benda tajam serta lainnya.

16.打断

打断 dibaca Dǎ duàn artinya menyela. Menyela atau interupsi merupakan sebuah tindakan memotong pembicaraan yang dilakukan saat orang lain berbicara. Tindakan menyela sendiri terkadang dianggap kurang sopan, tetapi dalam lomba debat tindakan menyela diperbolehkan untuk memberikan intrupsi kepada lawan bicara.

Contohnya:

“她喜欢在我说话打断谈话”。

“Tā xǐhuān zài wǒ shuōhuà dǎ duàn tánhuà”。

“Dia suka **menyela** percakapan saat saya sedang berbicara”。



Dalam contoh kalimat diatas 打 disandingkan dengan 断 memiliki arti “menyela”. Menyela bisa juga diartikan ketika orang sedang melakukan kegiatan tapi tiba tiba dihentikan oleh orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu.

17. 打包

打包 dibaca dǎbāo artinya mengemas. Mengemas merupakan kata kerja yang artinya mengatur, membereskan barang-barang supaya rapi. Kata mengemas cenderung digunakan untuk orang yang ingin bepergian ke suatu tempat dan harus mengemas pakaian dan kebutuhan lain yang diperlukan dalam sebuah tas atau koper.

Contohnya:

“明天学生去巴厘岛，所以今天他们打包的衣服”。

“Míngtiān xuéshēng qù bālǐ dǎo, suǒyǐ jīntiān tāmen dǎbāo de yīfú”。

“Besok para siswa pergi ke Bali, jadi hari ini mereka mengemasi pakaian”。

Dalam contoh kalimat diatas 打 disandingkan dengan 包 memiliki arti “mengemas”, artinya memasukan barang kedalam kotak, atau membungkus sebuah benda yang akan dikirimkan kepada orang lain, atau untuk disimpan dengan rapi.

18. 打字

打字 dibaca dǎzì artinya mengetik. Mengetik adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan menekan tombol-tombol yang ada di papan ketik menggunakan sepuluh jari sehingga muncul di mesin ketik, komputer maupun telepon. Mengetik biasanya menghasilkan tulisan yang dihasilkan dari menekan tombol huruf-huruf yang ada di papan ketik dan bisa membentuk tulisan yang diinginkan. Mengetik merupakan kata kerja dengan orang yang mengetik disebut juru ketik dan alat yang digunakan untuk mengetik disebut mesin ketik.

Contohnya:

“因为老师给我很多做作业打字，所以我的眼睛疼了”。



“Yīnwèi lǎoshī gěi wǒ hēnduō zuò zuo yè **dǎzì**, suǒyǐ wǒ de yǎnjīng téngle”.

“Karena guru memberikan banyak pekerjaan rumah **mengetik**, jadi mata saya sakit”.

Dalam contoh kalimat diatas 打 berpasangan dengan 字 memiliki arti “mengetik”, mengetik merupakan kegiatan menekan tombol di computer untuk membuat tulisan ataupun gambar.

19. 打鼾

打鼾 dibaca dǎhān artinya mendengkur. Mendengkur sendiri merupakan kebiasaan mengeluarkan suara yang tanpa sadar dilakukan seseorang saat tidur. Mendengkur biasanya terjadi karena seseorang kelelahan dan tidur terlalu lelap lalu secara tidak sadar mengeluarkan bunyi “kruk Kruk”. Tetapi dalam dunia kesehatan, mendengkur dapat terjadi karena adanya hampatan di jalan udara seperti saat anda mengalami pilek membuat hidung tersumbat sehingga udara yang dikeluarkan bergetar.

Contohnya:

“我的朋友睡觉时间**打鼾**，我和她一起睡很不舒服”。

“Wǒ de péngyǒu shuìjiào shíjiān **dǎhān**, wǒ hé tā yīqǐ shuì hěn bú shūfú”.

“Teman saya **mendengkur** saat tidur dan saya tidak nyaman tidur dengannya”.

Dalam contoh kalimat diatas 打 bersandingan dengan 鼾 memiliki arti “mendengkur”, mendengkur adalah kondisi tidur mengeluarkan suara keras dikarenakan posisi tidur yang salah.

20. 打私

打私 dibaca dǎ sī artinya menyelundupkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyelundupkan artinya masuk dengan sembunyi-sembunyi atau secara gelap (tidak sah). Menyelundupkan sendiri berdiri dari kata dasar selundup lalu mendapatkan awalan Men dan akhiran Kan. Jadi menyelundupkan merupakan sebuah tindakan yang



cenderung dilarang dan kita berusaha masuk dengan cara yang tidak benar.

Contohnya:

“今天的警察抓获了从国外打私鱼的人”。

“Jīntiān de jǐngchá zhuāhuòle cóng guówài dǎ sī yú de rén”。

“Hari ini polisi menangkap orang yang **meyelundupkan** ikan dari luar negeri”。

Dalam contoh kalimat di atas 打 berpasangan dengan 私 memiliki arti “menyelundupkan”, penyelundupan ini merupakan hal yang dilarang oleh negara karena barang asing yang masuk ke negara tujuan tidak membayar pajak serta pemeriksaan keamanan.

21. 打喷嚏

打喷嚏 dibaca dǎ pēnti artinya bersin. Bersin merupakan mekanisme tubuh yang terjadi saat hidung merasa gatal karena kotoran maka akan terjadi semburan udara yang keras dari pau-paru melalui hidung. Selain karena kotoran, bersin biasanya juga terjadi karena orang alergi terhadap sesuatu. Seperti orang yang alergi bulu kucing mereka cenderung akan sering bersin jika dekat dengan kucing.

Contohnya:

“现在的温度很冷，所以我经常打喷嚏”。

“Xiànzài de wēndù hěn lěng, suǒyǐ wǒ jīngcháng dǎ pēnti”。

“Suhu sekarang sangat dingin, jadi saya sering **bersin**”。

Dalam contoh di atas 打 bersandingan dengan 喷嚏 memiliki makna “bersin”, bersin akan terjadi jika hidung menemukan zat aneh yang tersaring oleh bulu hidung, terjadi kontraksi untuk mengeluarkan zat asing tersebut.

22. 打哈欠

打哈欠 dibaca Dǎ hāqian artinya menguap. Menguap disini merupakan hal yang alami terjadi ketika anda merasa mengantuk atau saat



anda merasa sangat lelah. Tetapi dalam dunia kesehatan terlalu sering menguap juga bisa menjadi tanda adanya penyakit. Saat menguap mulut akan terbuka dan kita akan menarik napas yang dalam. Menguap juga bisa terjadi saat kita melihat orang lain menguap.

Contohnya:

“大卫工作的时候打哈欠，所以老板说她必须喝咖啡”。

“Dà wèi gōngzuò de shíhòu dǎ hāqian, suǒyǐ lǎobǎn shuō tā bìxū hē kāfēi”.

“David **menguap** saat bekerja, jadi bos berkata dia harus minum kopi”.

Dalam contoh kalimat di atas 打 berpasangan dengan 哈欠 memiliki makna “menguap”, menguap bisa terjadi ketika kita merasa mengantuk atau otak kekurangan oksigen.

23. 打瞌睡

打瞌睡 dibaca dǎ kēshuì artinya tertidur. Tertidur merupakan kondisi dimana sedang melakukan sesuatu dan secara tidak sadar tertidur. Beberapa orang biasanya secara tidak sadar sering tertidur saat membaca buku atau menonton film. Orang mengantuk belum tentu bisa tidur tetapi orang tertidur sudah pasti mereka tidur meskipun sebelumnya tidak mengantuk.

Contohnya:

“玛丽 经常在火车打瞌睡，所以她自己上不了火车”。

“Mǎlì jīngcháng zài huǒchē dǎ kēshuì, suǒyǐ tā zìjǐ shàng bùliǎo huǒchē”.

“Mery sering **tertidur** di kereta, jadi dia tidak boleh naik kereta sendiri”.

Dalam kalimat di atas 打 bersandingan dengan 瞌睡 memiliki arti “tertidur”, merupakan keadaan orang yang mengantuk tapi tidak beriap tidur atau tidur tiba tiba tanpa direncanakan.

24. 打游戏

打游戏 dibaca dǎ yóuxì artinya bermain game. Memiliki makna yang hampir sama dengan 打球 yakni bermain, tetapi jika 打球 digunakan untuk



permainan yang berhubungan dengan bola. Jadi, 打球 lebih menggunakan otot kaki dan tangan dalam permainannya. Sedangkan 打游戏 bermain yang lebih menggunakan tangan seperti bermain game di hp atau computer.

Contohnya:

“太多打游戏而不是学习，使他成绩下降的考试”。

“Tài duō dǎ yóuxì ér bùshì xuéxí, shǐ tā chéngjī xiàjiàng de kǎoshì”.

“Terlalu banyak **bermain game** dan tidak belajar, membuat nilainya turun saat ujian”.

Dalam contoh kalimat diatas 打 disandingkan dengan 游戏 yang berarti game, maka bermakna “bermain game”, bermain game disini adalah game computer atau ponsel.

25. 打呼噜

打呼噜 dibaca dǎ hūlū artinya mendengkur. 打呼噜 dan 打鼾 memiliki arti yang sama yakni mendengkur. Keadaan secara alami yang terjadi saat terlalu lelah sehingga mengeluarkan bunyi saat tidur.

Contohnya:

“小猫睡觉的发出打呼噜声，很可爱”。

“Xiǎomāo shuìjiào de fāchū dǎ hūlū shēng, hěn kě'ài”.

“Anak kucing **mendengkur** saat tidur, sangat lucu”.

Dalam contoh kalimat diatas 打 berpasangan dengan 呼噜 memiliki arti “mendengkur”, yaitu suara yang dikeluarkan saat tidur dengan posisi yang salah atau tidak nyaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan, dengan latar belakang yang melatar belakangi penelitian ini. Peneliti menulis beberapa



kata 打 yang populer di kalangan pembelajar Bahasa Mandarin di Indonesia seperti: membuka, berencana, memecahkan, bekerja, membersihkan, menyuntik, berdandan, bertarung, bermain, mengganggu, naik taksi, mencetak, membunuh, mengemas, mengetik, mendengkur, menyelundupkan, bersin, menguap, tertidur, bermain game. Dalam penggunaan 打 juga ditemukan 打 yang memiliki makna sama tetapi dari segi tulisan dan bacaan jauh berbeda. Seperti 打呼噜 dan 打鼾 kedua kata tersebut memiliki makna sama yakni mendengkur. Penggunaan 打球 dan 打游戏 kedua kata tersebut memiliki makna bermain, tetapi 打球 untuk permainan yang menggunakan bola, sedangkan 打游戏 digunakan untuk bermain game.

UCAPAN TERIMA KASIH/ACKNOWLEDGMENT

Dalam penulisan artikel ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua peneliti, dan teman teman serta dosen yang telah berperan penting dalam menyusun informasi yang kami sajikan. Tanpa kontribusi berharga mereka, artikel ini tidak akan menjadi kenyataan.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pembaca, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam pembuatan artikel ini. Terima kasih sekali lagi kepada semua yang telah terlibat dalam pembuatan artikel ini. Kontribusi Anda telah membuat perbedaan besar, dan kami berharap artikel ini bermanfaat bagi pembaca kami.

DAFTAR PUSTAKA

Adhimas, Y. B., Kusumaningtyas, D. N. C. S., & Zuliana, Z. D. A. (2023).
Penguasaan Kata 会, 能, 可以 Mahasiswa Prodi Tiongkok Unpad Dan



Analisis Realitas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(2), 294–310. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2796>

Arikanto, S. (2013). *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Dewi, E. P., & Adhimas, Y. B. (2023). The Inequality of 生词 Meaning In Comprehensive Chinese Books On Indonesian Learners: A Translation Analysis Study. *Journal of Chinese Language and Culture Studies*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.17977/um073v2i12023p18-25>

Evans, V. (2007). *Glossary of cognitive linguistics*. Edinburgh University Press.

Evans, V., & Green, M. (2018). *Cognitive linguistics: An introduction*. Routledge.

Firmansyah, R., Aprian, R. S., & Ismayani, R. M. (2018). *Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Marsono, S. U. (2011). *Morfologi bahasa Indonesia dan Nusantara: morfologi tujuh bahasa anggota rumpun Austronesia dalam perbandingan*.

Mohajan, H., & Mohajan, H. K. (2018). Munich Personal RePEc Archive Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. In *Journal of Economic Development, Environment and People* (Vol. 7).

Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Saeed, J. I. (1997). *Semantics*. Blackwell Publisher Inc.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.



Sugiyono. (2019). Statistika Untuk penelitian. *Bandung : Alfabeta.*

邱湘雲. (2008). “客家話「打」字語法化初探”.



PENERJEMAHAN AUDIO INFORMASI OBJEK WISATA GUCI DENGAN METODE KOMUNIKATIF DI DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA, DAN PARIWISATA KABUPATEN TEGAL

Fauziyah Latif¹, Kuntarto²

Program Studi D-3 Bahasa Mandarin

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia^{1,2}

fauziyah.latif@mhs.unsoed.ac.id¹, kuntarto@unsoed.ac.id²

Abstrak

Artikel ini berjudul "Penerjemahan Audio Informasi Objek Wisata Guci Dengan Metode Komunikatif Di Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata Kabupaten Tegal". Kegiatan praktik kerja dilakukan di Dinas kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Tegal, pada bulan September 2021 sampai bulan Maret 2022. Tujuan dari artikel ini adalah melakukan penerjemahan audio informasi objek wisata Guci dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin. Pada pengumpulan data, penulis menggunakan empat metode yaitu, studi pustaka, jelajah internet, observasi non partisipan, dan wawancara. Dalam proses penerjemahan penulis menggunakan metode komunikatif, karena hasil terjemahan dengan metode komunikatif sesuai dengan tata bahasa bahasa sasaran. Hasil dari artikel ini adalah berupa transkrip isi rekaman dan rekaman audio informasi objek wisata Guci dalam dua versi yaitu pada saat pandemi dan pada saat normal. Audio informasi ini telah diterima oleh kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Guci.

Kata Kunci : Penerjemahan, Audio Informasi, Metode Komunikatif, Objek Wisata

ABSTRACT

This article is entitled "Audio Translation of Guci Tourism Object Information Using the Communicative Method at the Tegal Regency Youth, Sports and Tourism Office". Practical work activities are carried out at the Youth, Sports and Tourism Office of Tegal Regency, from September 2021 to March 2022. The purpose of this article is to translate audio information on the Guci tourist attraction from Indonesian to Mandarin. In data collection, the authors used four methods, namely, literature study, internet browsing, non-participant observation, and interviews. In the process of translating the writer uses the communicative method, because the results of the translation using the communicative method



are in accordance with the grammar of the target language. The results of this article are in the form of a transcript of the contents of the recording and audio recording of information on the Guci tourist attraction in two versions, namely during a pandemic and during normal times. This audio information has been received by the Guci Regional Technical Implementation Unit (UPTD) office.

Keywords: Translation, Audio Information, Communicative Methods, Tourist Attractions

PENDAHULUAN

Indonesia banyak menerima warga negara asing (WNA) masuk ke wilayah Indonesia terutama di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Tegal dengan tujuan membangun kerja sama ataupun liburan. Kedatangan wisatawan asing di Kabupaten Tegal dapat meningkatkan devisa negara. Kabupaten Tegal memiliki objek wisata menarik yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan asing termasuk salah satunya objek wisata di wilayah Guci, Tegal. Objek wisata Guci ini dikelola oleh pemerintah yaitu Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Tegal. Objek wisata Guci terletak di sebelah utara Gunung Slamet, tepatnya di Jl. Objek Wisata Guci, Kalengan, Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52466.

Di daerah Guci terdapat banyak objek wisata yang dapat dijadikan sebagai spot foto yang menarik, seperti *The Barron Hill*, Taman Angrek, Pemandian Air Panas Tertutup, Pancuran 5, 7, dan 13, serta masih banyak lagi. Namun, yang dikelola oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Tegal hanya Pancuran 5, 7, 13, dan pemandian air panas tertutup. Saat ini Pancuran 13 masih dalam proses renovasi, sedangkan Pemandian Air Panas Tertutup sudah terkelola dengan baik. Suasana di Guci termasuk dalam kategori sejuk/dingin, dikarenakan letaknya yang berada di kaki gunung Slamet, dengan suhu berkisar 18°C.



Banyak pengunjung yang datang ke tempat ini untuk berlibur, sebelum pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia. Namun setelah pandemi, pengunjung yang datang berkurang atau dibatasi, untuk mencegah terjadinya penularan virus. Oleh karena itu Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Tegal membuat peraturan untuk pengunjung objek wisata Guci. Peraturan ini disampaikan dalam bentuk audio informasi yang dibagikan melalui kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Guci, yang nanti akan disampaikan kepada semua pengunjung objek wisata Guci. Audio informasi ini berisi peraturan jam operasional, pembayaran tiket, dan protokol kesehatan. Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Tegal memiliki visi untuk memajukan objek wisata Guci sampai ke mancanegara. Oleh karena itu, bidang pariwisata dalam kantor ini memiliki visi membuat program TIC (*Tourist Information Center*). Melalui TIC itu akan disediakan audio informasi dalam beberapa bahasa Internasional, salah satunya adalah bahasa Mandarin. Wisatawan asal Tiongkok merupakan salah satu pengunjung terbanyak di Kabupaten Tegal. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah kunjungan wisatawan Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2020 mencapai sekitar 239.768 wisatawan. Transkrip audio informasi diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Audio informasi dibuat dalam dua versi, yaitu versi pandemi dan versi normal.

METODELOGI

Pada kegiatan ini penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi non partisipan, dan studi Pustaka.



HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

Selama kegiatan penerjemahan audio informasi objek wisata Guci berbahasa Mandarin, penulis dalam proses penerjemahannya menerapkan tiga tahapan yaitu tahap analisis, pengalihan pesan dan restrukturisasi. Berikut penjelasan beberapa contoh kalimat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin menggunakan metode komunikatif:

Tabel 1.

Contoh 1 Penerapan Terjemahan Komunikatif

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
Objek wisata Guci dibuka secara terbatas dan bersyarat pembatasan jam operasional dari jam 07.00 sampai 17.00 WIB.	从早上七点到下午五点在 Guci 旅游景点基础上开放, 和营业时间的有限。 (<i>cóng zǎoshang qī diǎn dào xiàwǔ wǔ diǎn zài Guci lǚyóu jǐngdiǎn jīchǔ shàng kāifāng, hé yíngyè shíjiān de yǒuxiàn</i>).

Contoh terjemahan kalimat pertama pada tabel 1 adalah hasil terjemahan menggunakan metode komunikatif. Dalam contoh kalimat ini, penulis menambahkan subjek di awal kalimat. Pada keterangan waktu yang semula pada Bsu menggunakan keterangan 07.00 - 17.00 WIB, penulis menerjemahkannya menjadi 早上七点到下午五点 (*zǎoshang qī diǎn dào xiàwǔ wǔ diǎn*). Hal ini dilakukan karena dalam bahasa sasaran yang disampaikan secara lisan umumnya ditambahkan keterangan waktu pagi, siang, atau sore sebelum penyebutan jam.



CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic

Vol. 2, no. 2 (2023), pp. 24-35

Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto,
Indonesia





Tabel 2.

Contoh 2 Penerapan Metode Terjemahan Komunikatif

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
<p><i>E-ticketing</i> merupakan model Layanan pemungutan retribusi wisata dengan aplikasi berbasis web yang terkoneksi langsung dengan aplikasi layanan perbankan, yaitu bank Jateng.</p>	<p>电子客票是一种使用基于网站的应用程序收取旅游报应的服务模式，这些应用程序直接连接到银行服务应用程序，那是Jateng 银行。</p> <p>(Diànzǐ kèpiào shì yī zhǒng shǐyòng jīyú wǎngzhàn de yìngyòng chéngxù shōuqǔ lǚyóu bàoyìng de fúwù móshì, zhèxiē yìngyòng chéngxù zhíjiē liánjiē dào yínháng fúwù yìngyòng chéngxù, nà shì Jateng yínháng).</p>

Contoh terjemahan kalimat kedua pada tabel 2 adalah hasil terjemahan menggunakan metode komunikatif. Pada hasil terjemahan kali ini tidak jauh beda dengan contoh sebelumnya. Penulis tidak banyak merubah posisi atau struktur kalimat tersebut. Hanya beberapa frasa seperti “model layanan” yang diterjemahkan ke dalam bahasa mandarin menjadi “服务模式”. Kata “model layanan” pada saat masih berbahasa Indonesia, terletak di awal kalimat, maka pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa mandarin berubah letaknya menjadi di tengah kalimat. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan



tata bahasa bahasa sasaran.

Tabel 3.

Contoh 3 Penerapan Metode Terjemahan Komunikatif

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
Pelayanan retribusi melalui <i>e-ticketing</i> , tunai atau non tunai menggunakan aplikasi GPRS	哪里使用 GPRS 软件通过电子票、现金或非现金方式收取的付款服务。 (<i>Nǎlǐ shǐyòng GPRS ruǎnjiàn tōngguò diànzǐ piào, xiànjīn huò fēi xiànjīn fāngshì shōuqǔ de fùkuǎn fúwù.</i>)

Contoh terjemahan kalimat ketiga pada tabel 3 adalah hasil terjemahan menggunakan metode komunikatif. Hasil terjemahan pada tabel tersebut terdapat beberapa perubahan letak struktur kata. Contohnya adalah beberapa kata seperti “GPRS” yang semula pada Bsu letaknya di akhir kalimat, maka jika diartikan ke dalam Bsa berubah letaknya menjadi di awal kalimat. Kata GPRS (*General Packet Radio Service*) dalam Bsa tetap menggunakan istilah tersebut, karena untuk memudahkan pemahaman wisatawan Tiongkok. Dengan hasil terjemahan yang sudah ter-restrukturisasi, maka isi pesan dari transkrip audio informasi objek wisata Guci dapat dipahami oleh wisatawan asing khususnya wisatawan Tiongkok.

KESIMPULAN

Dalam proses kegiatan penerjemahan audio informasi objek wisata



Guci, penulis menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan komunikatif digunakan agar inti hasil terjemahan mudah dipahami oleh wisatawan asing khususnya wisatawan Tiongkok. Setelah kegiatan penerjemahan selesai, penulis mengkonsultasikan hasil terjemahan kepada pembimbing tugas akhir untuk memastikan terjemahannya akurat. Selanjutnya penulis melakukan perbaikan hasil terjemahan yang telah dievaluasi. Dengan demikian hasil terjemahan dapat dipastikan kebenarannya. Setelah melakukan perbaikan, penulis menyerahkan hasil terjemahan kepada pembimbing lapangan.

Hasil terjemahan berupa transkrip isi rekaman dan rekaman audio informasi objek wisata Guci dalam dua versi. Versi yang pertama adalah pada saat pandemi dan versi yang kedua adalah pada saat normal. Pembimbing lapangan juga memberikan penilaian seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, inisiatif/kemandirian, kerja sama, dan ketekunan. Tidak hanya itu pembimbing lapangan juga menilai aspek pengetahuan dan keterampilan seperti sikap cara kerja, efisiensi penggunaan waktu kerja, dan hasil kerja penulis. Untuk hasil terjemahan ini, dapat dibuka dan diputar pada link berikut:

1. <https://anchor.fm/fauziyah-latif/episodes/FAUZIYAH-LATIF-Audio-announcement-pandemi-e1r0p8t>
2. <https://anchor.fm/fauziyah-latif/episodes/FAUZIYAH-LATIF--Audio-announcement-normal-e1r0pb4>

UCAPAN TERIMA KASIH/ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kepada Bapak Saidno, A.P,M.Si. selaku Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Tegal, Bapak Drs. Bambang Sekti P, M.M. selaku Kasubbag Umum dan Kepegawaian Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Tegal, serta pembimbing lapangan, dan Bapak M.T Setyobudi, S.T, M.Eng. selaku



Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Tegal yang telah memberikan informasi secara detail terkait objek wisata Guci, serta Bapak Bintang Suryowicaksono, ST.M. selaku Kepala Bidang Kepemudaan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Tegal yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan praktik kerja di Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata Kabupaten Tegal.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Junining, E. (2018). *Strategi dan kiat praktis penerjemahan*. Universitas Brawijaya Press.

Pakpahan, A. F. dkk (2020). *Pengembangan media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

Jurnal

Ade, I. (2021). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi Pada Objek Wisata Mantar)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).

Afrila, M. (2019). *Metode Penerjemahan Istilah-Istilah Bidang Ilmu Linguistik Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia*". In National Seminar of PBI (English Language Education) (hlm. 254-261).

Andriani, N., Artana, I. N. R., & Aryani, M. R. D. (2019). *Metode Dan Ideologi Penerjemahan Makna Kanyouku Organ Tubuh Dalam Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryuunosuke*.

Ardi, H. (2018). *Pengantar penerjemahan (Introduction to translation)*.

Cahyaningtyas, T. N. (2020, November). *Analisis Dampak Pandemi Virus Corona Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD Percobaan II Malang*. Volume 4, No. 1, (hlm. 434-440). In Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA

Hanapi, E., Hariyono, H., & Utaya, S. (2017). *Pemanfaatan objek wisata sebagai sumber pembelajaran kontekstual*. In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa



Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan
Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016.

- Minatullah, M. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Melalui Penerapan Metode Komunikatif (Studi Kasus Di Sdi Surya Buana Malang)*. (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Nisrina Afifah, S. (2021). *Akulturası Budaya Tionghoa Pada Bangunan Fisik Masjid Babah Alun Tanjung Priok, Jakarta Utara*. (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Octavian, W. F., Hidayat, R., & Nurpulaela, L. (2020). *Perancangan Umbrella Energy Sebagai Charger Handphone Pada Cafe*. Volume 13, No. 2, (hlm. 82-85) Jurnal Energi dan Manufaktur.
- Oktaviani, Dea Ayu, dkk. (2018). *Perkembangan Organisasi Keprofesian TI di Indonesia*. Volume 1, No. 2 (hlm. 147) Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi.
- Putri, A. E. (2019). *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka*. Volume 4, No. 2 (hlm. 39-42). Jurnal bimbingan konseling indonesia.
- Rahayu, W. F. (2019). *Perspektif syariah tentang metode pembayaran jual beli barang atau jasa di gojek menurut pendapat ulama di media sosial* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rindu Wandara, D., Syafwandi, M. S., & Eliya Pebriyeni, S. P. (2017). *Perancangan Promosi Pesona Alam Bukit Langkisau West Sumatera Melalui Audio Visual*. Volume 5, No. 2. Dekave: Jurnal Desain Komunikasi Visual.
- Sri, A. A. (2019). *Deologi Dalam Penerjemahan Bahasa*.



Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). *Implementasi pendidikan kebencanaan di Indonesia (sebuah studi pustaka tentang problematika dan solusinya)*. Volume 10, No. 2, (hlm. 136-154) *Lectura: Jurnal Pendidikan*.



ANALISIS KONTRASTIF GAYA BAHASA PADA PUI SI PROF. DR SAPARDI DJOKO DAMONO DAN DUFU

Sintya Ramadani¹, Mhd. Pujiono², Niza Ayuningtias³

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

sintya.sima@gmail.com¹

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono Dan Du Fu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa serta persamaan dan perbedaan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data puisi yaitu teori semantik makna leksika, analisis kontrastif dan teori stilistika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada puisi bahasa Indonesia terdapat sebanyak 7 (Tujuh) kategori gaya bahasa diantaranya: oksimoron, personifikasi, erotesis, repetisi, alitrasi, asidenton, simile, kemudian pada puisi Mandarin terdapat 4 (empat) katgori gaya bahasa diantaranya: 借贷 Jièdài, 夸张 Kuāzhāng, 比拟 Bǐnǐ, dan 比喻 Bǐyù. Persamaan yang terdapat pada kedua jenis puisi tersebut adalah penggunaan jenis gaya bahasa yang sama yaitu personifikasi dan 比拟 Bǐnǐ. Perbedaan pada kedua jenis puisi tersebut yaitu pada puisi Indonesia gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa personifikasi dan pada puisi Mandarin adalah 比拟 bǐnǐ.

Kata Kunci : puisi, analisis kontrastif, gaya bahasa

摘要

本研究的题目是“Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono 与杜甫诗歌里使用的语言风格对比分析”。本研究旨在描述 Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono 与杜甫的诗歌所包含的语言风格以及语言风格的异同。分析诗歌资料的理论主要有词汇语义理论、对比分析理论和文体理论。本研究采用的研究方法是定性描述性方法。本研究的资料是 Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono 和杜甫的诗歌。使用的数据收集技术是听和记笔记技术。本研究结果表明，印尼诗歌中有 7(七)类语言风格，包括：矛盾 (oksimoron)，比拟 (personifikasi)，反问(erotesis)，反复(repetisi)，头韵 (alitrasi)，asindeton，明喻 (simile)，然后在汉语诗歌有四 (4)类别的语言风格包括：借贷，夸张，比拟，比喻。两种类型的诗歌中发现的相



似之处是使用相同类型的语言风格,即比拟 (*personifikasi*) 和比拟。诗歌的两种类型之间的区别是,在印尼诗歌的主导语言风格比拟 (*personifikasi*) 和中国诗歌是比拟。

关键词: 诗歌, 对比分析, 语言风格

PENDAHULUAN

Dalam pengertiannya, bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan, dan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi untuk berekspresi.

Manusia di dalam kelompoknya menggunakan bahasa yang berbeda-beda untuk berkomunikasi, termasuk masyarakat Indonesia. Selain bahasa Indonesia, juga terdapat bahasa-bahasa asing seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jerman, dan bahasa Belanda). Bahasa-bahasa tersebut digunakan untuk membedakan antar kelompok pengguna bahasa tersebut. Perbedaan maupun persamaan dalam berbahasa disebut dengan linguistik kontrastif. (Rahmadani, 2020:14).

Kridalaksana (2008:145) mengungkapkan bahwa linguistik kontrastif adalah metode sinkronis yang digunakan untuk menganalisis bahasa yang bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan dan persamaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan secara praktis, seperti pengajaran berbahasa dan penerjemahan.

Secara umum memahami pengertian analisis kontrastif dapat ditelusuri melalui makna kedua kata tersebut. Analisis diartikan sebagai semacam pembahasan atau uraian. Pembahasan adalah proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu dan memungkinkan dapat menemukan inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan



itu kemudian dikupas, dikritik, diulas dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami.

Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Istilah kontrastif lebih dikenal dalam ranah kebahasaan (linguistik). Sehubungan dengan ini kemudian muncul istilah linguistik kontrastif yang merupakan cabang ilmu bahasa.

Berbicara mengenai ilmu bahasa, maka tidak lepas dari penggunaan unsur-unsur bahasa. Untuk bahasa yang digunakan untuk menceritakan teknik bercerita disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. (Tarigan, 2009: 5). Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. (Keraf, 2007: 113)

Menurut keraf (2016:113) dari segi bahasa, Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibedakan menjadi gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retorik terdapat dua puluh dua, diantaranya adalah: (1) Aliterasi, (2) Asonansi, (3) Anastrof, (4) Apofasis atau Preterisio, (5) Apostrof, (6) Asindeton, (7) Polisindeton, (8) Kiasmus, (9) Elipsis, (10) Eufemismus, (11) Litotes, (12) Histeron Proteron, (13) Pleonasma dan Tautologi, (14) Perifrasis, (15) Prolepsis atau Antisipasi, (16) Erotesis atau Pertanyaan Retorik, (17) Silepsis dan Zeugma, (18) Koreksio atau Eupanortosis, (19) Hiperbola, (20) Paradoks, (21) Oksimoron, (22) Simile.



Huang dan Liao (1991: 208), menyatakan bahwa gaya bahasa memiliki tiga makna, yakni: (1) Gaya bahasa merupakan teknik, cara, dan aturan dalam menggunakan bahasa; (2) Gaya bahasa pada saat berbicara atau menulis karya sastra berfungsi untuk mengatur tingkah laku bahasa, dikenal sebagai kegiatan retorik; (3) Gaya bahasa merupakan salah satu cara untuk memperkuat ekspresi atau perasaan penulis pada hasil karya sastra.

Dalam Bahasa Mandarin, *Huang dan kawan-kawan* (2012: 156-166) menyebutkan ada sepuluh macam gaya bahasa, yaitu: (1) Gaya bahasa 比喻 (*bǐyù*), (2) 比拟 (*bǐnǐ*), (3) 借代 (*jièdài*), (4) 夸张 (*kuāzhāng*), (5) 拈连 (*niānlián*), (6) 双关 (*shuāngguān*), (7) 仿拟 (*fǎngnǐ*), (8) 反语 (*fǎnyǔ*), (9) 排比 (*Páibǐ*), dan (10) 对偶 (*Duìǒu*).

Wellek dan Warren (1990 : 280) menggolongkan karya sastra menjadi dua yaitu karya sastra tertulis dan karya sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang diekspresikan langsung secara verbal dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sastra tulisan adalah karya sastra yang dipopulerkan melalui tulisan-tulisan yang sering ditemui seperti prosa, puisi, roman dan cerpen.

Sastra terbagi atas dua jenis, yaitu sastra lama dan modern. Kedua sastra ini memiliki karakteristik dan perbedaan dengan kekhasannya. Sastra lama dengan penciptaan dan keindahan bahasanya, dan sastra modern yang menggugah dan penuh ekspresi. Sastra modern sebagai sastra yang diteliti, memiliki keunikan tersendiri. Sastra modern terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa maupun drama. Berdasarkan ketiga jenis sastra modern tersebut, puisi lah yang paling sering digunakan dalam penelitian stilistika. Puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri



stilistika. Dibandingkan dengan prosa yang memiliki ciri khas pada cerita (alur) sedangkan ciri khas drama pada dialog.

Damayanti (2013 : 78) menjelaskan puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pada lingkupnya puisi diciptakan oleh seseorang dengan melukiskan dan mengekspresikan watak-watak yang penting si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan.

Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengann pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo 2010:29). Puisi adalah se bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi didalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Suminto 2008:3).

Puisi sebagai bentuk karya sastra yang paling dasar dan kuno memiliki kaitan erat yang kuat dengan kebudayaan sebuah bangsa. Puisi Tiongkok memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan peninggalan dari zaman ke zamannya. Negeri Tiongkok terkenal dengan pepatah atau puisi klasik yang memiliki arti, amanat dan manfaat yang mendalam tentang kehidupan manusia, serta dapat menjadi pedoman atau prinsip bagi setiap orang yang mendalami makna dari puisi tersebut. Puisi Tiongkok memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan gaya bahasa serta dikembangkan dari zaman ke zaman.



Membahas puisi Tiongkok tidak terlepas dari sastrawan Du Fu (712-770), seorang penyair yang terkenal dan bersejarah pada masa Dinasti Tang. Berikut adalah salah satu bait dari puisi karya Du Fu yang menggunakan gaya bahasa.

Contoh 1

感时花溅泪，恨别鸟惊心。《Chūn wàng 春望》

Gǎn shí huā jiàn lèi, hèn bié niǎo jīng xīn.

Bunga yang mengeluarkan percikan air mata, sangat membenci burung

感时：为国家的时局而感伤。 = turut berduka atas keadaan negeri ini

溅泪：流泪= meneteskan air mata。

恨别：怅恨离别。 = perpisahan yang penuh kesedihan dan kebencian

Dalam contoh 1 tersebut, gaya bahasa yang digunakan adalah Personifikasi (比拟 Bǐnǐ) atau gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Di Indonesia puisi juga sangat di kenal oleh orang banyak. Salah satu penyair yang terkenal dikalangan sastrawan maupun khalayak umum yaitu Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono atau yang biasa dipanggil dengan singkatan SDD. Dalam puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono ini banyak kata-kata yang mengandung gaya bahasa, sehingga membuat puisi tersebut menjadi menarik untuk dibaca, contohnya dalam bait puisi berikut yang berjudul Kuterka Gerimi:

Contoh 2

Seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding yang berhimpit ke atas itu.

- *Ku terka gerimis (Perahu kertas, 1982)*



Dalam contoh 2 tersebut, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa persamaan atau simile. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan “seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding” merupakan sesuatu yang disamakan oleh penulis yang sebenarnya tidak sama, tapi dianggap sama. Persamaan itu dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata “seperti” sebagai penanda gaya bahasa persamaan atau simile.

Menurut Tarigan (2009:7), semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* (gaya.) Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011: 72–73).

Dalam penelitian ini, penulis melihat beberapa penelitian sebelumnya yang bisa menjadi referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

Penelitian oleh Adyla (2020) dengan judul *Analisis Komparatif Gaya Bahasa Pada Softnews Daai Tv Mandarin Dengan Metro Xinwen*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian yaitu Daai Tv Mandarin dan Metro Xinwen. Penelitian ini menganalisis dan



memaparkan beberapa jenis gaya bahasa yang umum dalam tayangan berita oleh Daai Tv dan Metro Xinwen. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis mengenai gaya bahasa.

Penelitian oleh Rahmadani (2020) dengan judul *Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi Karya W.S.Rendra Dan Yue Fei*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa serta persamaan dan perbedaan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya W.S Rendra dan karya Yue Fei. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semantik makna leksikal, analisis kontrastif dan teori stilistika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi penulis mengenai fungsi dari masing-masing gaya bahasa tersebut.

Penelitian oleh Sianturi (2019) dengan judul *Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Iklan Sampo Berbahasa Mandarin dan Indonesia*. Penelitian ini menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam iklan sampo berbahasa Mandarin dan Indonesia. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep gaya bahasa mandarin oleh Huang dan Liao dan Gorys Keraf. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori stilistika oleh Nurgiyantoro. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membantu penulis untuk memahami mengenai analisis kontrastif.

Jurnal oleh Ayuningtias & Sari dengan judul *Gaya bahasa dan fungsi dalam novel 红高粱 (hong gao liang) karya Mo Yan*. Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Hong gaoliang* karya Mo Yan. Teori dalam penelitian menggunakan teori stilistika Nurgiyantoro. Metode



yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini membantu penulis untuk memahami gaya bahasa.

Penelitian oleh Yiwei (2017) dengan judul 浅谈新闻播音语言风格的形成及其发展 - Qiǎn tán xīnwén bòyīn yǔyán fēnggé de xíngchéng jí qí fāzhǎn (Tentang Pembentukan dan Perkembangan Gaya Bahasa Penyiaran Berita). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ialah berita. Penelitian ini menganalisis dan memaparkan membahas pembentukan dan pengembangan gaya bahasa penyiaran berita. Berdasarkan penelitian ini, penulis melihat cara penulisan gaya bahasa.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni penelitian ini akan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi karya penyair Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu. Peneliti akan mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, lalu menginterpretasikan data sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sumber data pada penelitian ini adalah buku berisi kumpulan puisi yang berjudul *The selected poems of Du Fu translated by Burton Watson* dan Hujan Bulan Juni (Serpihan Sajak) karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud meneliti gaya bahasa pada karya Du Fu dan Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, dengan membandingkan gaya bahasa yang terdapat pada beberapa puisi mereka. Perbandingan gaya bahasa ini dilakukan karena menurut peneliti sendiri bahwa setiap penyair tentu memiliki gaya bahasa yang berbeda, sehingga



untuk mengetahui gaya bahasa antara penyair satu dan lainnya perlu diadakan perbandingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti puisi dengan dua penyair yang berbeda yang peneliti rangkum dalam sebuah judul penelitian yaitu “Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono Dan Du Fu”.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

1. Jenis gaya bahasa pada puisi karya Sapardi Djoko Damono

Hasil yang didapat setelah melakukan analisis gaya bahasa pada puisi 10 (Sepuluh) puisi Indonesia yang berjudul 1) Kita Saksikan (1967), 2) Sajak Perkawinan (1968), 3) Aku Ingin (1989), 4) Dalam Doaku (1989), 5) Hujan Bulan Juni (1989), 6) Tentang Matahari (1971), 7) Sudah Kutebak (1982), 8) Sajak Telur (1973), 9) Berjalan Di Belakang Jenazah (1967), 10) Tangan Waktu (1959) mengandung sebanyak 7 (Tujuh) kategori gaya bahasa diantaranya: oksimoron, personifikasi, erotesis, repetisi, aliterasi, asidenton, simile. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Gaya bahasa dalam puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Darmono

No	Puisi	Gaya bahasa							Total
		Oksi moron	Person ifikasi	Erote sis	Rep etisi	Alitr asi	aside nton	simi le	
1	Kita Saksikan (1967)	√			√				2



2	Sajak Perkawinan (1968)	√	√	√	3
3	Aku Ingin (1989)	√			1
4	Dalam Doaku (1989)	√			1
5	Hujan Bulan Juni (1989)	√			1
6	Tentang Matahari (1971)			√	1
7	Sudah Kutebak (1982)			√	1
8	Sajak Telur (1973)		√		1
9	Berjalan Di Belakang Jenazah (1967)		√		1



10	Tangan Waktu (1959)	√	1
Total			13

Pada 10 Puisi yang dipilih sebagai objek penelitian ini, ditemukan beberapa macam penggunaan gaya bahasa. Berikut adalah temuan penelitian yang penulis peroleh.

a. Gaya Bahasa Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Data 1 (Kita saksikan, 1967)

Kumandang kekal, percakapan tanpa kata-kata

Pada data 1, penyair menggunakan gaya bahasa oksimoron, yaitu kata percakapan dan tanpa kata-kata sebenarnya adalah dua hal yang bertentangan, karena kata-kata diperlukan dalam percakapan.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya penggunaan bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat makhluk hidup.

Data 2 (Aku ingin, 1989)

- 1) *Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu.*
- 2) *Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*

Pada Data 2, penulis menemukan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi atau seolah-olah menggambarkan benda mati seperti



kayu dan awan dapat berucap dan berisyarat yang merupakan sifat dari makhluk hidup.

Data 3 (Dalam doaku, 1989)

- 1) *Dalam doaku, kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau, yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah dari mana.*
- 2) *Maghrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun sana, bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup celah-celah jendela dari pintu, dan menyentuh-nyentuhkan pipinya dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku.*
- 3) *Dalam doaku malamku, kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya.*

Pada data 3 diatas, penyair menggambarkan pohon cemara dapat mengajukan pertanyaan, angin dapat bersijingkat, menyusup, dan menyentuh, dan bersikap sabar yang merupakan sifat dari makhluk hidup.

Data 4 (Hujan bulan Juni, 1989)

Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni, dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu. tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni, dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu, tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni, dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu.

Pada data 4 diatas termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Hal ini dapat dilihat bahwa kata hujan bulan juni digambarkan memiliki sifat tabah, bijak, dan arif. Hal itu menyatakan bahwa seolah-olah hujan bulan Juni memiliki sifat kemanusiaan.

Data 5 (Berjalan di belakang jenazah, 1967)

Berjalan di belakang jenazah, angin pun reda, jam mengerdip, tak terduga betapa lekas siang menepi, melapangkan jalan dunia.



Pada data 5, penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada larik jam mengerdipyang merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup. Maksud dari bait ini adalah, ketika jenazah diantar, maka segala aktivitas disekitarnya pun ikut berhenti sejenak yang dilambangkan dengan angin pun reda.

Data 6 (Berjalan di belakang jenazah, 1967)

*Di samping pohon demi pohon menundukkan kepala, di atas matahari kita,
matahari itu juga...*

Pada data 6, gaya bahasa personifikasi digambarkan ketika pohon melakukan tindakan menundukkan kepala, yang memiliki arti bahwa seluruh makhluk yang dilewati oleh jenazah juga merasakan kedukaanya.

Data 7 (Tangan waktu, 1959)

- 1) *Selalu terulur ia lewat jendela*
- 2) *Belum pernah ia minta izin*
- 3) *Memutar jarum-jarum jam tua*

Pada data 7, gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi. Dibuktikan dengan penggunaan kata terulur, minta izin, memutar merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup.

c. Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis atau Pertanyaan Retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Data 8 (Sajak perkawinan, 1968)

Cahaya yang ini, siapakah?



Pada data 8, penyair menggunakan gaya bahasa yang digambarkan dalam pertanyaan siapakah yang sebenarnya tidak memerlukan adanya jawaban.

d. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah gaya penggunaan bahasa yang berbentuk pengulangan kata dalam kalimat.

Data 9 (Sajak telur, 1973)

Dalam setiap telur semoga ada burung, dalam setiap burung semoga ada engkau, dalam setiap engkau, semoga ada yang senantiasa terbang ...

Pada data 9, penulis menemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, yang dibuktikan dengan adanya pengulangan kata Dalam setiap yang merupakan ciri-ciri dari gaya bahasa repetisi.

Data 10 (Berjalan di belakang jenazah, 1967)

Matahari kita, matahari itu juga, jam mengambang di atasnya.

Pada data 10, terjadi pengulangan kata matahari, yang merupakan ciri-ciri dari gaya bahasa repetisi.

Data 11 (Kita saksikan, 1967)

Kita saksikan burung-burung lintas di udara, kita saksikan awan-awan kecil di langit utara.

Pada data 11, penulis menemukan adanya penggunaan gaya bahasa repetisi, dibuktikan dengan adanya pengulangan kata "Kita saksikan".

Data 12 (Kita saksikan, 1967)

Sudah sejak lama, sejak lama kita tak mengenalnya.

Pada data 12, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa repetisi. Dibuktikan dengan adanya kata pengulangan sejak lama.

Data 13 (Sajak perkawinan, 1968)

Kau dan aku, aku dan serbuk malam.



Pada data 13, penulis menemukan pengulangan kata aku yang merupakan ciri-ciri dari penggunaan gaya bahasa repetisi.

Data 14 (Sajak perkawinan, 1968)

Perkawinan tak di mana pun, tak kapan pun.

Pada data 14, penulis menemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, yang dibuktikan dengan adanya pengulangan kata tak yang berfungsi untuk menegaskan.

e. Gaya Bahasa aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Data 15 (Sajak perkawinan, 1968)

Butir demi butir.

Pada data 15, termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi karena ditemukan pengulangan konsonan yang sama, hal tersebut dapat dilihat dari kata butir.

f. Gaya Bahasa Asindeton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici*, "saya datang, lihat saya, saya menang".

Data 16 (Sudah kutebak, 1982)

Seperti biasanya, kau berkias tentang sepasang ikan yang menyambar-nyambar umpan sedikit demi sedikit, menggosok-gosokkan tubuh di karang-karang,



menyambar, berputar-putar membuat lingkaran, menyambar, mabok membentur batu-batuan.

Pada data 16, menghasilkan gaya bahasa asindeton. Pada kutipan puisi tersebut tidak memakai kata sambung untuk merangkaikan beberapa kata lainnya. Hal itu digunakan penulis untuk menimbulkan efek keindahan dalam sebuah puisi.

g. Gaya Bahasa Simile

Simile atau persamaan adalah penggunaan gaya bahasa yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu hal lain, untuk membuat kiasan kata tersebut. Simile biasanya digunakan bersamaan dengan kata pembanding, antara lain: sebagai, seperti, laksana, dsb.

Data 17 (Tentang matahari, 1971)

- 1) *Matahari yang di atas kepalamu itu adalah balonan gas yang terlepas dari tanganmu waktu kau kecil (larik 1)*
- 2) *Waktu kau kecil, adalah bola lampu (larik 3)*
- 3) *Sedang kau bersetubuh, adalah gambar bulan (larik 7)*

Pada data 17 di atas, penulis menemukan penggunaan gaya bahasa simile, yang mana kata balonan gas, bola lampu, gambar bulan merupakan kata perumpamaan yang menandakan matahari.

2. Jenis gaya bahasa pada puisi karya Du Fu

Hasil yang didapat setelah melakukan analisis gaya bahasa pada puisi 10 (Sepuluh) puisi Du Fu yang berjudul 1) 孤雁 angsa liar yang kesepian (756), 2) 对雪 kepada salju (756), 3) 秋雨叹三首 (一) keluh kesah hujan musim gugur (754), 4) 月夜 malam yang diterangi cahaya bulan (756), 5) 春望 harapan musim semi (757), 6) 春宿左省 provinsi su zuo di musim



semi (758), 7) 羌村 desa qiang (757), 8) 春夜喜雨 hujan bahagia di malam musim semi (757), 9) 除架 chū jià menghapus bingkai (759), 10) 天未怀李白 Memikirkan Li Bai diujung langit (759) Terdapat 4 (empat) katgori gaya bahasa diantaranya: 借贷 Jièdài, 夸张 Kuāzhāng, 比拟 Bǐnǐ, dan 比喻 Bǐyù. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Gaya bahasa dalam puisi Du Fu

Puisi	Gaya bahasa				Total
	借贷	夸张	比拟	比喻	
	Jièdài	Kuāzhāng	Bǐnǐ	Bǐyù	
孤雁 angsa liar yang kesepian (756)	√	√	√		3
对雪 kepada salju (756)	√		√		2
秋雨叹三首 (一) keluh kesah hujan musim gugur (754)				√	1
月夜 malam yang diterangi cahaya bulan (756)				√	1
春望 harapan musim semi (757)	√		√		2



春宿左省 provinsi su	√	√	2
zuo di musim semi (758)			
羌村 desa qiang (757)	√		1
春夜喜雨 hujan		√	1
bahagia di malam musim semi (757)			
除架 chú jià		√	1
menghapus bingkai (759)			
天末怀李白	√		1
Memikirkan Li Bai diujung langit (759)			



a. Gaya Bahasa 借代(jièdài)

Jièdài sama dengan jenis gaya bahasa metonimia dalam Bahasa Indonesia. Gaya bahasa jièdài tidak menggunakan nama benda yang asli (nomina), melainkan menggunakan benda lain (kata ganti) yang berhubungan dengan benda tersebut.

Data 1 (孤雁 gū yàn, 756)

孤雁不饮啄

gū yàn bù yǐn zhuó

Angsa liar yang kesepian itu tidak minum atau makan

Pada data di atas, bait puisi tersebut menggunakan gaya bahasa 借代 (jièdài). Penulis menemukan bahwa penyair menggunakan angsa liar sebagai kata ganti dari dirinya sendiri. Puisi 孤雁 gū yàn ditulis selama Du Fu tinggal di Kuizhou. Karena situasi politik yang kacau di Sichuan, Du Fu meninggalkan Chengdu bersama keluarganya. Melalui puisi ini, Du Fu mengungkapkan rasa sakit yang dirasakannya karena kehilangan teman dan keluarganya dalam pengembaraannya. Seluruh puisi melambangkan penyair itu sendiri dengan penggambaran angsa liar yang kesepian.

Data 2 (对雪 duì xuě, 756)

战哭多新鬼，愁吟独老翁。

zhàn kū duō xīn guǐ, chóu yín dú lǎo wēng

Banyak hantu baru menangis dalam perang, dan orang tua bernyanyi sendirian.

战哭 zhàn kū = mengacu pada tentara yang menangis di medan perang

新鬼 xīn guǐ = hantu prajurit baru yang telah gugur



Bait puisi tersebut menggunakan gaya bahasa 借代 (jièdài). Dibuktikan dengan penggunaan kata ganti “hantu baru” untuk menggambarkan prajurit yang sudah gugur dalam peperangan. Puisi ini berasal dari akhir tahun 756, setelah upaya pemerintah yang gagal untuk merebut kembali Chang'an dari para pemberontak.

Data 3 (春望 chūnwàng ,757)

烽火连三月, 家书抵万金 fēnghuǒ lián sān yuè jiāshū dǐ wàn jīn

Api suar berlangsung selama tiga bulan, dan surat dari rumah seharga 10.000 emas.

烽火 : Api suar (kembang api yang digunakan oleh penjaga perbatasan di zaman kuno, di sini mengacu pada perang pemberontakan Shi, selama 3 bulan, Januari, Februari, Maret)

Berdasarkan data 3 diatas, penyair menggunakan gaya bahasa 借代 (jièdài), yang menggambarkan masa perang menggunakan kata ganti api suar.

Data 4 (羌村一, 757)

峥嵘赤云西日脚下平地 zhēng róng chì yún xī rì jiǎo xià píng dì

awan merah menjulang di barat dan tanah datar di kaki matahari

Berdasarkan data 4, penyair menggunakan kata ganti berupa kaki matahari. Kaki matahari mengacu pada kolom cahaya yang bersinar melalui celah awan, seperti kaki matahari. Orang dahulu tidak tahu bagaimana berbelok dan mengira matahari sedang berjalan, sehingga



dikatakan kaki matahari. Berdasarkan hal tersebut, bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa 借代(jièdài).

Data 5 (天末怀李白 tiān mò huái lǐ bái, 759)

投诗赠汨罗

tóu shī zèng mì luó

Lempar puisi ke sungai mi luó jie dai

Pada Data 5, *lempar puisi ke sungai miluo* bukanlah arti yang sebenarnya. Puisi 天末怀李白 tiān mò huái lǐ bái ditulis pada tahun 759. Menceritakan tentang seorang penyair abad ke 4 yang ditolak oleh rajanya dan menenggelamkan dirinya sendiri di sungai Miluo. Kemudian para penyair lain yang diasingkan melemparkan beberapa syair ke sungai sebagai persembahan kepadanya. Berdasarkan hal tersebut, bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa jie dai



b. Gaya Bahasa 夸张 (kuāzhāng)

Kuāzhāng sama dengan jenis gaya bahasa hiperbola dalam Bahasa Indonesia. Gaya bahasa kuāzhāng menggambarkan suatu objek dengan dilebih-lebihkan atau disusutkan. Penggunaan gaya bahasa ini harus secara maksimal, sehingga diharapkan orang yang mendengarnya dapat secara langsung mengetahui adanya hal yang dilebih-lebihkan atau disusutkan.

Data 6 (孤雁 gū yàn, 756)

谁联一片影相失万重云

shuí líng yī piàn yǐngxiāng shī wàn chóng yún

Angsa itu menghilang di lautan awan, siapa yang akan mengasihani angsa yang kesepian di langit?

Puisi 孤雁 gū yàn di tulis pada tahun-tahun awal penanggalan Cina ketika Du Fu tinggal di Kuizhou. Karena kekacauan politik di Sichuan, Du fu dan keluarganya meninggalkan Chengdu dan pergi dengan perahu di sepanjang Sungai Yangtze, tinggal di Kuizhou.

Berdasarkan data 6, penyair menggunakan bait menghilang di lautan awan, untuk menggambarkan perpisahan du fu dengan kerabat dan sahabatnya. Kata lautan awan terkesan dilebih-lebihkan sehingga bait puisi di atas termasuk kelompok gaya bahasa 夸张 (kuāzhāng).

Data 7 (孤雁 gū yàn, 756)

望尽似犹见 哀多如更闻

wàng jìn sì yóu jiàn duō rú gèng wén

Melihat ke ujung dunia, seperti melihat kawanan, Ratapan mengguncang lembah seolah mendengar panggilan teman-temannya.



Berdasarkan data 7, penyair menggunakan bait Ratapan mengguncang lembah untuk menggambarkan kesedihan yang mendalam. Ratapan yang sampai dapat mengguncang lembah terkesan dilebih-lebihkan, sehingga bait puisi di atas termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa 夸张 (kuāzhāng).

Data 8 (春宿左省 chūn sù zuǒ shěng ,758)

星临万户动月傍九霄多

xīng lín wàn hù dòng yuè bàng jiǔ xiāo duō

Bintang-bintang bergerak di sekitar sepuluh ribu rumah tangga, dan bulan berada di dekat langit.

Pada data 8, Gaya bahasa mandarin yang digunakan untuk bait puisi di atas adalah gaya bahasa 夸张 (kuāzhāng). Pada bait sepuluh ribu rumah tangga terdapat sesuatu yang di lebih-lebihkan. Hal tersebut menjadi acuan untuk mengelompokkan bait puisi diatas kedalam gaya bahasa 夸张 (kuāzhāng).

c. Gaya Bahasa 比拟 (bǐnǐ)

Bǐnǐ sama dengan jenis gaya bahasa personifikasi dalam Bahasa Indonesia. Gaya bahasa bǐnǐ merupakan gaya bahasa dengan membuat benda seolah-olah digambarkan seperti manusia, maupun sebaliknya.

Data 9 孤雁 gū yàn (756)

野鸭无意绪鸣噪亦纷纷

yě yā wú yì xù míng zào yì fēn fēn

Gagak liar tidak mengerti suasana hati angsa yang kesepian, jadi dia terus bernyanyi



Pada data 9, penyair menggambarkan seekor gagak liar yang sedang bernyanyi. Bernyanyi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa 比拟 (bǐnǐ).

Data10 春望 chūn wàng (757)

感时花溅泪, 恨别鸟惊心

Gǎn shí huā jiàn lèi, hèn bié niǎo jīng xīn.

Bunga yang mengeluarkan percikan air mata, sangat membenci burung

感时: 为国家的时局而感伤。 = turut berduka atas keadaan negeri ini

溅泪: 流泪 = meneteskan air mata .

恨别: 怅恨离别。 = perpisahan yang penuh kesedihan dan kebencian

Berdasarkan data 10 tersebut, gaya bahasa yang digunakan adalah Personifikasi (比拟 Bǐnǐ) atau gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, digambarkan dengan bunga yang mengeluarkan airmata.

Data 11 (春宿左省 chūn sù zuǒ shěng , 758)

不寝听金钥因风想玉珂

bù qǐn tīng jīn yuèyīn fēng xiǎng yù kē

Tidak tidur untuk mendengarkan suara kunci, karena angin menginginkan batu giok.

Pada data diatas, penyair menggambarkan angin memiliki keinginan, yang merupakan sifat dari makhluk hidup. Hal tersebut menjadi acuan untuk mengelompokkan bait puisi diatas ke dalam gaya bahasa 比拟 (bǐnǐ).



Data 12 (春夜喜雨 chūn yè xǐ yǔ, 757)

好雨知时节 当春乃发生

hǎo yǔ zhī shí jié dāng chūn nǎi fā shēng

Hujan yang baik pada musim ini, ketika musim semi disini.

Pada data 12, Penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi, yaitu “hujan yang baik pada musim ini” kemudian dibuat seolah-olah seperti manusia yang memiliki kelakuan atau sifat yang baik. Melalui gaya bahasa personifikasi, penyair ingin menyampaikan suatu pemandangan yang selayaknya dan sepatutnya terjadi hujan di musim itu, karena akan menghidupkan bunga-bunga di musim semi.

Data 13 (对雪 duì xuě , 756)

乱云低薄暮 雪舞回风

luàn yún dī bó mù, jí xuě wǔ huí fēng

Awan rendah saat senja, dan salju menari kembali mengikuti angin.

Pada data 13, terdapat penggunaan gaya bahasa 比拟 (bǐnǐ). Ditunjukkan dengan adanya bait puisi salju menari, yang menggambarkan benda mati seakan-akan memiliki sifat manusia.

d. Gaya Bahasa 比喻 (bǐyù)

Bǐyù sama dengan jenis gaya bahasa perumpamaan dalam Bahasa Indonesia. Bǐyù merupakan bentuk gaya bahasa dengan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu dengan menggunakan kata persamaan.

Data 14 (月夜 yuè yè, 756)

香雾云鬟湿清辉玉臂寒



xiāng wù yún huán shī qīng huī yù bì hán

*Rambutnya yang seperti awan manis dengan kabut, lengan gioknya dingin
dibawah sinar bulan yang cerah, .*

月夜 *yuè yè* adalah puisi yang ditulis oleh du Fu, seorang penyair besar di Dinasti Tang. Puisi ini dengan bantuan imajinasi, untuk mengekspresikan pikiran istrinya, dan juga menulis pemikirannya tentang istrinya. Baris pertama membayangkan istrinya merindukannya dalam keadaan bulan purnama, mengungkapkan suasana rindu penyair di Chang'an. Bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa 比喻 (*bǐyù*) karena adanya kata perumpamaan seperti, rambut yang diumpamakan seperti awan manis.

Data 15 (羌村一 *qiāng cūn yī*, 757)

夜阑更秉烛相对如梦寐

yè lán gèng bǐng zhú xiāng duì rú mèng mèi

larut maam, dan pasangan itu duduk saling berhadapan, seperti dalam mimpi

Puisi ini berasal dari tahun 757, ketika Du Fu ditawan oleh para pemberontak di Chang'an. Keadaan saat itu sangat mengkhawatirkan, sehingga ketika du fu bisa bergabung kembali dengan keluarga terasa seperti mimpi. Mimpi disini sebagai kata perumpamaan bahwa kejadian yang baru dialami adalah hal yang sulit dipercaya. Berdasarkan hal tersebut, bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa 比喻 (*bǐyù*).

Data 16 (秋雨叹三首一 *qiū yǔ tàn sān shǒu yī*, 754)

著叶满枝翠羽盖 开花无数黄金钱

zhù yè mǎn zhī cuì yǔ gài kāi huā wú shù huáng jīn qián

cabang-cabang daun yang penuh seperti penutup payung bulu hijau, bunga



yang tak terhitung jumlahnya dan uang emas

Berdasarkan data 16 di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa 比喻 (bǐyù) yang ditandai dengan kata “seperti”. Berdasarkan hal tersebut, bait puisi di atas termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa 比喻 (bǐyù).

3. Persamaan gaya bahasa pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu

Tabel 3. Persamaan gaya bahasa pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu

No	Persamaan gaya bahasa pada puisi Mandarin dan Indonesia
1	Menggunakan beberapa gaya bahasa yang sama, yaitu gaya bahasa personifikasi pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang berjudul aku ingin (1989), dalam doaku (1989), hujan bulan juni (1989), berjalan di belakang jenazah (1967), tangan waktu (1959) (Gaya bahasa 比拟 bǐ nǐ 孤雁 gū yàn Angsa yang menyendiri (756), 春望 chūn wàng pemandangan musim semi (757), 春宿左省 chūn sù zuǒ shěng, 春夜喜雨 chūn yè xǐ yǔ selamat datang hujan di malam musim semi (757), 对雪 duì xuě menghadapi salju (756). Lalu gaya bahasa simile pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang berjudul tentang matahari (1971) sedangkan gaya bahasa bi yu terdapat pada puisi mandarin berjudul 月夜 yuè yè (756) malam yang diterangi cahaya bulan, 羌村 (一) qiāng cūn (yī) desa qiang (757), dan 秋雨叹三首 (一) qiū yǔ tàn sān shǒu (yī) keluh kesah hujan musim gugur(754).



2 Pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu di dominasi oleh jenis gaya bahasa yang sama yaitu personifikasi dengan judul : Aku ingin, (1989), Dalam doaku (1989), Hujan bulan Juni (1989), Berjalan di belakang jenazah (1967), Tangan waktu (1959), Sajak perkawinan (1968) dan gaya bahasa mandarin 比拟 Bǐnǐ dengan judul 孤雁 gū yàn (756), 春望 chūn wàng (757), (春宿左省 chūn sù zuǒ shěng , 758), (春夜喜雨 chūn yè xǐ yǔ, 757), (对雪 duì xuě , 756).

4. Perbedaan gaya bahasa pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu

Tabel 4. Perbedaan gaya bahasa pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu

No	Indonesia	Mandarin
1	Gaya bahasa minoritas adalah: gaya bahasa simile dengan judul Tentang matahari (1971) gaya bahasa oksimoron dengan judul Kita saksikan (1967) gaya bahasa erotesis dengan judul Sajak perkawinan (1968)	Gaya bahasa minoritas adalah: Gaya bahasa 比喻 Bǐyù dengan judul 月夜 yuè yè (756), 羌村一 qiāng cūn yī (757), dan 秋雨 qiū yǔ 叹三首一 qiū yǔ tàn sān shǒu yī (754) Gaya bahasa 夸张 , kuāzhāng dengan



	judul 孤雁 gū yàn
	(756), 孤雁 gū yàn
	(756), 春宿左省 chūn
	sù zuǒ shěng (758)
2	Pada puisi bahasa Indonesia terdapat 7 (tujuh) jenis gaya bahasa yang digunakan.
	Pada puisi Mandarin terdapat 4 (empat) jenis gaya bahasa yang digunakan.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis gaya bahasa pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa pada puisi bahasa Indonesia mengandung sebanyak 7 (Tujuh) kategori gaya bahasa diantaranya: oksimoron, personifikasi, erotesis, repetisi, alitansi, asidenton, simile. Gaya bahasa pada puisi Mandarin terdapat 4 (empat) kategori gaya bahasa diantaranya: 借贷 Jièdài, 夸张 Kuāzhāng, 比拟 Bǐnǐ, dan 比喻 Bǐyù.
2. Menggunakan beberapa gaya bahasa yang sama, yaitu gaya bahasa personifikasi pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang berjudul aku ingin (1989), dalam doaku (1989), hujan bulan juni (1989), berjalan di belakang jenazah (1967), tangan waktu (1959) Gaya bahasa 比拟 bǐ nǐ 孤雁 gū yàn Angsa yang menyendiri (756), 春望 chūn wàng pemandangan musim semi (757), 春宿左省 chūn sù zuǒ shěng, 春夜喜雨 chūn yè xǐ yǔ selamat datang hujan di malam musim semi (757), 对



雪 duì xuě menghadapi salju (756). Lalu gaya bahasa simile pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang berjudul tentang matahari (1971) sedangkan gaya bahasa bi yu terdapat pada puisi mandarin berjudul 月夜 yuè yè (756) malam yang diterangi cahaya bulan, 羌村 (一) qiāng cūn (yī) desa qiang (757), dan 秋雨叹三首 (一) qiū yǔ tàn sān shǒu (yī) keluh kesah hujan musim gugur(754).

3. Gaya bahasa minoritas adalah: gaya bahasa simile dengan judul Tentang matahari (1971), gaya bahasa oksimoron dengan judul Kita saksikan (1967), gaya bahasa erotesis dengan judul Sajak perkawinan (1968). Gaya bahasa minoritas adalah: Gaya bahasa 比喻 Bǐyù dengan judul 月夜 yuè yè (756), 羌村一 qiāng cūn yī (757), dan 秋雨叹三首一 qiū yǔ tàn sān shǒu yī(754).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam jurnal ini tidak terlepas peran, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu agar jurnal ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Ibu Dr. Dra. T. Thyrhaya Zein M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
2. Ibu Niza Ayuningtias S.S., MTC SOL selaku Ketua Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing II penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena bersedia meluangkan waktu



untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga jurnal ini dapat selesai sebagaimana mestinya.

3. Bapak Dr. T. Kasa Rullah S.S., MTC SOL selaku Sekretaris Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang bersedia memberikan bimbingan dan kritik yang positif kepada penulis.
4. Bapak Mhd. Pujiono, M.Hum., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena tanpa lelah selalu meluangkan waktu membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan jurnal ini.
5. Dosen dan staf Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan telah mendidik serta pengalaman belajar kepada Penulis selama masa perkuliahan.
6. Orang tua yang sangat penulis sayangi dan hormati, Bapak Ahmad Ilham dan Ibu Suwarni. Serta Kakak dan adik penulis yang senantiasa selalu memberi dukungan, Kakak Mutia Nilamsari, Adik Muhammad Alfarizi.
7. Kak Dwi Adyla, S.S. yang telah mendukung, memotivasi, dan selalu mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan jurnal ini.
8. Teman-teman penulis yang selalu bersama dalam suka duka menghadapi masa kuliah hingga akhir yaitu Keluarga 10 Adit, Agatha, Dias, Duta, Era, Fahmy, Risca, dan Tiara.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2017 yang selama ini bersedia membantu penulis di masa perkuliahan.
10. Teman-teman Young On Top Medan selaku keluarga ke-dua penulis yang tanpa lelah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.



11. Terakhir, terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri karena sudah sangat kuat dan terus berjuang. Perjalanan ke depan mungkin akan berat, ayo ikat tali sepatu dengan kuat! 加油!

DAFTAR PUSTAKA

- Adyla, Dwi. (2020). Analisis Komparatif Gaya Bahasa Pada Softnews Daai Tv Mandarin Dengan Metro Xinwen.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Despryanti, Desyana, Rahayu, Rostikawati.(2018). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar. Jurnal. Ikip Siliwangi. Bandung.
- Fahrurrozi, F., Ekasantri, P.E. (2015). Analisis Puisi Meng Li Bai Oleh Penyair Du Fu (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Harefa, Intan Christiani. (2018) . Analisis Gaya Bahasa Peribahasa 12 Shio. Tersedia dari USU Repository (USU No. 7465).
- Huriyadi, S, U. (2019) . Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu Pada Album Bedtime Stories Karya Jay Chou.
- Keraf, Gorys. (2016) . Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008) . Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, M. P. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). Jurnal Gramatika, 2(2), 79994.
- Misdawati, M. (2019) . Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa. A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 8(1), 53-66.
- Nur, T. (2016) . Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa. Arabi: Journal Of Arabic Studies, 1(2), 64-74.



Pangaribuan, R. J. (2019) . Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu
Andy Lau Dan Lirik Lagu Tulus.

Rahmadani, N. (2020) . Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi Karya
Ws Rendra Dan Yue Fei.

Sari, F. P. (2016) . Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Puisi 徐志摩 Dalam
Buku 《落花有意》 (Luòhuā Yǒuyì) Karya 冯慧 (Féng Huì).
Mandarin Unesa, 1(01).

Sianturi, R. J. (2019) . Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Iklan Sampo
Berbahasa Mandarin Dan Indonesia.

Siswanto. (2010) . Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi .
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supomo, Bambang, & Indriantoro, Nur. (2002) . Metodologi Penelitian
Bisnis. Cetakan Kedua. Yogyakarta : BFEE UGM.

Tarigan, Henry Guntur. (2009) . Pengajaran Gaya Bahasa Bandung;
Angkasa

Yiwei, Liu. (2017) . 浅谈新闻播音语言风格的形成及其发展。 Stasiun Radio
dan TV Lanzhou.21.156-156.

Diakses dari

<http://www.cqvip.com/qk/95534x/201721/7000371239.html>.



PROBLEMATIKA KESENJANGAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “MULAN”

Erawati¹, Intan Erwani²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara

erawati.thai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan tentang kesenjangan gender dengan menggunakan teori performativitas gender dalam perspektif feminisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah dialog dari antar tokoh yang mengandung kesenjangan gender. Sumber data penelitian ini adalah film “Mulan” yang dirilis pada tahun 2020 dan disutradarai oleh Niki Caro. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Penulis menyimak bahasa, kalimat, ekspresi, dan gerak gerak dalam film Mulan sembari mencatat kalimat yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya konstruksi budaya dalam memandang isu gender sehingga menyebabkan adanya kesenjangan gender yang melahirkan subordinasi yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan stereotype atau pelabelan yang mengharuskan perempuan untuk tampil cantik dan anggun, sehingga memaksa perempuan untuk menyesuaikan diri pada standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Hal tersebut membatasi perempuan dalam mengekspresikan bakat dan keinginannya.

Kata kunci : perempuan; kesenjangan gender; feminisme; Mulan

摘要

这本研究在运用女性主义视角下的性别表演理论，分析《Mulan》电影中的性别不平等。这本文采用定性描述法。这本文数据是这部电影对话。这本研究数据来源是于2020年上映由Niki Caro《Mulan》电影的性别差距。这本研究的数据收集



技术是观察技术和笔记技术。研究人员分析了《Mulan》电影中的语言、句子、表情和手势，同时记录了与本研究相关的句子。这研究的结果是，在看待性别问题时存在文化结构，导致性别不平等，从而产生从属关系，使女性的地位和作用低于男性，以及要求女性看起来美丽优雅的刻板印象或标签，从而迫使女性遵守社会设定的标准，限制了女性表达自己的才能和欲望。

关键词： 女孩; 性别差距; 女权主义; Mulan

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah peradaban manusia, melawan ketidakadilan sosial, selalu menjadi isu yang menarik dalam setiap gagasan dan konsep tentang kemasyarakatan di masa yang akan datang. Ketidakadilan sosial menyinggung banyak aspek di dalamnya, salah satunya adalah ketidakadilan dari aspek hubungan antar jenis kelamin atau kesenjangan gender. Hal penting yang harus dipahami dalam membahas masalah kaum perempuan yaitu membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender.

Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangat dibutuhkan untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial atau kesenjangan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Konsep gender merupakan isu dasar dalam menguraikan permasalahan hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Perbedaan antara seks dan gender yaitu, seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang terdapat pada jenis kelamin tertentu seperti alat-alat yang secara biologis telah melekat pada kaum perempuan dan laki-laki selamanya, yang artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan, secara



permanen tidak berubah dan merupakan ketetapan biologis atau lebih sering disebutkan sebagai kodrat (Fakih, 2012).

Sedangkan gender merupakan sifat yang dominan ada pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Menurut Oakley dan Caplan (dalam Sari, 2019) gender adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan dari kodrat Tuhan melainkan perbedaan dari perilaku atau sifat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Jenis kelamin seorang anak sudah ditentukan secara biologis. Dengan kata lain, jenis kelamin seorang anak baik perempuan atau laki-laki di konstruksi berdasarkan sosial dan budaya, yaitu feminin dan maskulin. Jadi yang menentukan seorang anak itu feminin atau maskulin adalah konstruksi sosial dan budaya berdasarkan jenis kelamin pada saat seorang anak dilahirkan. Laki-laki dikonstruksi secara kultural memiliki sifat yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Sedangkan perempuan dikonstruksi menjadi lemah lembut, cantik, keibuan, dan emosional. Namun, ciri dari sifat tersebut tidak selamanya tetap dan sifat-sifat itu dapat di pertukarkan. Artinya ada laki-laki yang memiliki sifat emosional, lemah lembut, dan berperasaan, begitu juga sebaliknya ada perempuan yang kuat, perkasa dan rasional. Perubahan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu (Butler, 1990).

Konstruksi sifat perempuan dan laki-laki membuka ruang terjadinya kesenjangan gender dalam masyarakat. Kesenjangan gender terbentuk karena banyak hal, diantaranya dibangun dan diperkuat secara sosial dan kultural. Konstruksi gender yang terjadi secara perlahan dalam waktu yang lama mempengaruhi sifat masing-masing jenis kelamin. Contohnya kaum laki-laki harus memiliki sifat yang kuat dan agresif, oleh karena itu kaum laki-laki terlatih dan termotivasi untuk menjadi kuat dan lebih besar



seperti yang telah ditentukan oleh suatu masyarakat. Sedangkan kaum perempuan harus memiliki sifat yang penurut, lemah lembut, dan keibuan maka proses sosialisasinya tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi serta ideologi kaum perempuan, tetapi akan mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya (Fakih, 2012)

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan kesenjangan gender, namun di sisi lain perbedaan gender justru menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Perbedaan gender terhadap perempuan menimbulkan kesenjangan gender yang dapat dilihat dari beberapa pernyataan ketidakadilan yang ada, yaitu anggapan tidak penting dalam keputusan politik, bentuk stereotipe melalui sebutan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2012)

Dalam kesenjangan gender kaum perempuan sangat sering mendapatkan stereotipe. Stereotipe secara umum adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Banyak stereotipe yang bersifat umum sehingga menjadi ambigu, contohnya pelabelan pada jenis kelamin yang mengatakan bahwa perempuan bersifat feminin dan laki-laki harus bersifat maskulin yang mengakibatkan adanya bias gender, hal tersebut dapat mempengaruhi dalam pembagian posisi dan peran yang tidak adil. Perempuan dengan sifat yang feminin akan mendapatkan posisi yang tidak penting dan sebaliknya laki-laki akan selalu mendapatkan posisi yang penting (Rokhmansyah, 2016)

Pandangan gender terhadap kedudukan kaum perempuan yaitu dianggap lemah terlalu emosional sehingga tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang pada akhirnya kaum perempuan ditempatkan pada



posisi yang subordinat. Oleh karena itu timbul kata ketidakadilan gender atau kesenjangan gender yang sampai sekarang masih terlihat di beberapa kelompok masyarakat. Seiring dengan maraknya isu ketidakadilan gender dan dengan adanya pergerakan dari kaum perempuan untuk melawan ketidakadilan, hal tersebut menjadi inspirasi untuk dipresentasikan dalam bentuk film.

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menghendaki kesetaraan hak dengan laki-laki. Feminisme muncul karena adanya sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat dan menyebabkan adanya kesenjangan gender yang pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender.

Secara sederhana feminisme merujuk pada pemikiran atau ideologi yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, maka feminisme disebut sebagai ideology pembebasan perempuan, yang diawali dengan keyakinan bahwa perempuan telah mengalami ketidakadilan dikarenakan oleh jenis kelaminnya (Wiyatmi, 2012).

Feminisme menyatukan doktrin kesetaraan hak bagi kaum perempuan yang menjadi gerakan yang terstruktur untuk memperoleh hak asasi bagi kaum perempuan, dengan sebuah ideologi perubahan sosial yang memiliki tujuan untuk menciptakan tempat bagi kaum perempuan (Humm, 2007).

Teori Performativitas gender Judith Butler adalah bentuk protes terhadap konstruksi gender yang salah secara budaya. Identitas gender harus diperjuangkan karena hal tersebut bersifat dasar dari manusia. Performativitas gender Judith Butler adalah simbol yang menentang diskriminasi terhadap kaum minoritas (Schep, 2012)



Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan atau kesenjangan gender. Namun, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan atau kesenjangan gender yaitu sistem atau struktur dimana baik laki-laki dan perempuan yang menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 2012).

Film adalah karya seni dalam bentuk rangkaian gambar statis yang dipresentasikan secara berturut-turut dengan kecepatan yang tinggi. Seiring dengan perkembangannya, saat ini film dapat dipresentasikan dalam bentuk audio visual sehingga film dapat menjadi tontonan yang menarik dan dapat digunakan sebagai media komunikasi massa yang bisa dinikmati oleh masyarakat dari semua kalangan dan tanpa batasan usia, (Wahyuningsih, 2019).

Film adalah karya seni berupa kumpulan gambar yang dipresentasikan dalam bentuk audio visual dan dapat digunakan sebagai media komunikasi massa yang bisa dinikmati oleh masyarakat dari semua kalangan dan tanpa batasan usia. ditampilkan dengan menggunakan teknologi seperti proyektor, televisi dan lain sebagainya, kumpulan gambar tersebut ditampilkan dengan semenarik mungkin sehingga dapat menarik masyarakat untuk melihatnya, seperti yang dikatakan oleh (Wibowo, 2011) film merupakan suatu bentuk realitas sosial

Seiring dengan pergerakan kaum perempuan yang menyuarakan perihal kesetaraan gender, film menjadi salah satu media yang berperan besar dan dapat membantu. Film sebagai perantara perubahan sosial, yang dapat mendorong semangat kesetaraan gender dalam membuat perubahan di kehidupan kaum perempuan agar menjadi lebih baik



sehingga kaum perempuan dapat menyuarakan dan menentukan sendiri keinginan dalam hidupnya.

Banyak film yang mengangkat cerita tentang budaya patriarki, kesenjangan gender dan stereotipe, salah satunya adalah film *Mulan*. Film *Mulan* adalah remake dari film animasi dengan judul yang sama pada tahun 1998 yang diproduksi oleh Disney. Animasi *Mulan* sudah direncanakan untuk membuat live action pada tahun 2010 namun proyek tersebut gagal. Lalu pada tahun 2015 upaya baru pun diumumkan dan tahun 2017 pemeran film *Mulan* ditetapkan yaitu Liu Yifei (刘亦菲) berperan sebagai Hua Mulan, Zet Li (李连杰) berperan sebagai kaisar Tiongkok yang bijaksana, Tzi Ma (马泰) yang berperan sebagai Hua Zhou, ayah Mulan, Donnie Yen (甄子丹) berperan sebagai komandan Tung, Gong Li (巩俐) berperan sebagai Xian Lang, seseorang yang memiliki Chi yang kuat dan di cap sebagai penyihir, Jason Scott Lee (李截) berperan sebagai Bori Khan pemimpin dari bangsa Rouran. Mulai diproduksi pada Agustus - November tahun 2018 yang berlangsung di Selandia Baru dan Tiongkok lalu disutradarai oleh Niki Caro, film *Mulan* dijadwalkan rilis di Amerika Serikat pada tanggal 27 maret 2020, namun karena pandemi jadwal rilis pun ditunda hingga tanggal 4 september 2020 dan ditayangkan melalui platform streaming Disney+ Hotstar.

Film *Mulan* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Hua Mulan yang memiliki Chi yang besar di dalam dirinya, Chi adalah energi kehidupan yang tak terbatas, biasanya terdapat di dalam diri anak laki-laki karena akan menjadi seorang pejuang. Anak perempuan membawa kehormatan dengan menikah sedangkan anak laki-laki membawa kehormatan dengan berperang dan menjadi seorang pejuang. Anak perempuan yang memiliki kemampuan dan Chi yang besar akan



dipandang buruk dan disebut sebagai penyihir, oleh karena itu Hua Mulan diminta oleh orang tuanya untuk menyembunyikan kemampuan dan Chi yang ada di dalam dirinya.

Setelah beranjak dewasa Mulan dijodohkan oleh keluarganya melalui biro jodoh atau mak comblang. Mulan menerima perjodohan tersebut untuk membawa kehormatan bagi keluarganya namun upaya perjodohan itu gagal karena Mulan ceroboh dan tidak bisa mengendalikan Chi yang ada dalam dirinya, karena hal tersebut Mulan dianggap sebagai aib bagi keluarga Hua, mereka juga dianggap gagal membesarkan seorang putri yang baik.

Sangat tabu bagi seorang perempuan untuk pandai bertarung dan memiliki chi yang kuat karena anak perempuan tidak digariskan sebagai pejuang. Anak perempuan divisualisasikan sebagai seseorang yang anggun, lemah lembut, dan mampu membawa kehormatan bagi keluarga dengan sebuah pernikahan.

Penelitian oleh (Sari, 2019) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang berjudul *Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Wacana dalam Film Angka Jadi Suara)*. Penelitian ini berfokus pada perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam film dokumenter *Angka Jadi Suara* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana model Sara Mills. Dalam penelitian ini penulis menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dapat membantu penulis dalam penelitian ini. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari yaitu terletak pada objek dan kajian dalam penelitian.



Penelitian kedua dilakukan oleh (Zhāng, 2020) , dari Departmen of Foreign Languages, Haihua College, Liaoning Normal University yang berjudul 从女性主义角度解读电影《沙漠之花》 - Cóng nǚxìng zhǔyì jiǎodù jiědú diànyǐng “shāmò zhī huā” (Interpretasi film "Desert Flower" dari perspektif feminisme). Desert Flower adalah sebuah film biografi Jerman yang berkisah tentang perjalanan seorang model berkulit hitam bernama Waris Dirie. Dari penelitian yang ditulis oleh Zhāng Hāndān penulis menemukan pembahasan tentang feminisme, pembebasan perempuan, dan kesetaraan gender, yang penulis jadikan sebagai bahan referensi pada penelitian ini. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Zhāng Hāndān dan penelitian ini yaitu, penelitian Zhāng Hāndān berfokus pada eksploitasi seksual, diskriminasi seksual dan kesetaraan gender. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada stereotipe dan kesenjangan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ní & Xià Lěi, 2020) dari University of Shanghai yang berjudul 电影作品中的女性主义思想——以《摔跤吧！爸爸》为例 - Diànyǐng zuòpǐn zhōng de nǚxìng zhǔyì sīxiǎng——yǐ “shuāijiāo ba! Bàba” wéi lì (Pemikiran Feminis dalam Film “Dangal (摔跤吧！爸爸)”). Film yang diangkat dari kisah nyata tentang mantan seorang pegulat profesional India yang melatih putrinya untuk menjadi pegulat yang hebat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ní Xiūjǐng dan Xià Lěi penulis menemukan pembahasan tentang feminisme yang menuntut adanya pembebasan perempuan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ní Xiūjǐng dan Xià Lěi dengan penelitian ini yaitu, permasalahan yang ada di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ní Xiūjǐng dan Xià Lěi adalah menuntut perempuan untuk menjadi kuat agar dapat menjadi pegulat yang profesional berkebalikan dengan penelitian



yang penulis lakukan yaitu perempuan dituntut untuk menjadi anggun dan lemah-lembut.

Dalam film *Mulan* memiliki banyak pelajaran yang dapat diambil sebagai topik penelitian namun penulis memilih mengangkat permasalahan tentang stereotipe dan kesenjangan gender karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa perempuan juga dapat memperjuangkan apa yang mereka inginkan dan perempuan tidak harus selalu berperan di sektor domestik tetapi dapat juga berperan di dalam sektor publik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata ataupun gambar. Penelitian kualitatif yaitu salah satu prosedur penelitian yang dapat melahirkan data deskriptif berupa kata atau tulisan, gambar dan perilaku suatu objek yang diamati (J. Taylor, Bogdan, & Marjorie, 2015).

Dengan penelitian ini penulis dapat mendeskripsikan kesenjangan gender dan stereotipe pada perempuan dalam film *Mulan* dengan menganalisis tanda-tanda mengenai adegan kesenjangan gender dan stereotipe yang terdapat di dalam film *Mulan* dengan menggunakan analisis teks dan gambar (analisis feminisme dan teori performativitas gender menurut Judith Butler) sehingga penulis dapat menyimpulkan dan memaparkan tentang kesenjangan gender dan stereotipe pada perempuan dalam film *Mulan*.

METODOLOGI

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, ekspresi, dan gambar yang menunjukkan sebuah kesenjangan gender dan stereotipe pada



perempuan di dalam film *Mulan*. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film berbahasa Mandarin dengan judul *Mulan* yang disutradarai oleh Niki Caro dan diproduksi oleh Chris Bender, Tendo Nagenda, Jason Reed, dan Jake Weiner. Film *Our Times* diproduksi oleh Walt Disney Pictures. Film ini dirilis di negara Amerika Serikat pada tanggal 4 September 2020, dengan durasi film 115 Menit. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan dan pendukung yang bersumber bersumber dari buku, skripsi penelitian, jurnal, dan artikel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang berupa dokumen tertulis berupa surat kabar, majalah, naskah, gambar dan film (Arikunto, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan cara-cara yang sama lainnya (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu agar dapat menyajikan data dengan rinci dan jelas maka penulis menggunakan salah satu cara menurut Sugiyono yaitu dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif dengan merepresentasikan adegan yang berhubungan dengan kesenjangan gender dan stereotipe, lalu mendeskripsikan adegan-adegan kesenjangan gender dan stereotipe yang terdapat didalam film *Mulan* dengan menggunakan kajian feminisme dan teori performativitas gender menurut Butler.



HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan 10 data dalam film *Mulan* yang terdapat konstruksi gender di dalam adegannya. 9 data stereotipe atau pelabelan. 1 data yang termasuk dalam diskriminasi dan marginalisasi atau pemiskinan perempuan yang ditimbulkan dari stereotipe. Bentuk kesenjangan gender yang terjadi pada *Mulan* yaitu adanya subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu irasional sehingga menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Sikap *Mulan* yang pemberani dan kuat dianggap tidak sesuai dengan sebagaimana perempuan normative yang ditetapkan oleh masyarakat, Sehingga *Mulan* tidak dapat mengekspresikan kelebihan yang ada dalam dirinya. sebagaimana perempuan normative yang ditetapkan oleh masyarakat.

Tabel 1. Problematika Kesenjangan Gender

No.	Konstruksi Gender	Bentuk Kesenjangan Gender	Wujud Kesenjangan gender	Durasi
1.	Stereotipe	Perilaku	Perempuan harus bersikap anggun, lemah-lembut, elegan dan tenang	• 02:08-03:13
				• 06:03
				• 16:29-16:39
				• 16:42-16:51
				• 37:27-37:49
		Marginalisasi	Perempuan akan diasingkan jika diketahui memiliki chi yang kuat	• 04:29-04:32
				• 12:26-12:29
				• 13:02-13:07
				• 1:14:42-1:15:15
				• 1:26:13-1:26:15

Data 1:



Gambar 1. Mulan mengejar ayam

木兰的妈妈 : 木兰, 成何体统
Mùlán de māmā : Mùlán, chéng hé tǐtǒng
Ibu Mulan : Mulan, kendalikan dirimu!

(Mulan, 2020: 02:08-03:13)

Pada data 1, Mulan berlarian mengejar ayam dan Mulan ditegur ibunya karena perilaku Mulan tidak menggambarkan seorang anak perempuan. Mulan berlari untuk mengejar ayam dan ibunya meminta Mulan untuk mengendalikan dirinya, dan setelah mengejar ayam Mulan hampir jatuh dari atap rumah namun dia dapat mengendalikannya karena Chi yang ada di dalam tubuhnya. Oleh karena itu Mulan mendapatkan tatapan sinis.

Dari pernyataan di atas penandaannya terlihat dari perkataan sang ibu “Mulan, **kendalikan dirimu!**” serta pandangan sinis dan ketidaksukaan terhadap sikap Mulan, ibunya ingin mengingatkan pada Mulan untuk menjaga sikap karena ia adalah anak perempuan dan tatapan sinis tersebut seakan-akan mereka mengatakan bahwa anak perempuan tidak seharusnya berperilaku seperti laki-laki.

Berlari untuk mengejar ayam adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak perempuan karena hal tersebut dianggap tidak

mencerminkan diri seorang perempuan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa perilaku warga sudah menunjukkan kesenjangan gender yang melahirkan stereotipe secara tidak langsung, dengan mengkotak-kotakkan jenis kelamin berdasarkan dari perilaku seseorang.

Tindakan Mulan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga mendapatkan pandangan buruk. Hal di atas juga disebabkan oleh konstruksi gender yang sudah berlangsung lama sehingga menjadi identitas gender yang ditampilkan melalui kepribadian dan perilakunya.

Data 2:



Gambar 2. Kekhawatiran ibu Mulan

木兰的妈妈 : 我担心的是木兰, 人家会说她是巫婆的

Mùlán de māmā : Wǒ dānxīn de shì mùlán, rénjiā huì shuō tā shì wūpó de

Ibu Mulan : Mulan yang aku khawatirkan, **mereka akan Memanggilnya penyihir.**

(*Mulan*, 2020:04:29-04:32)

Pada data 2, Ibu Mulan khawatir kepada Mulan karena perilakunya. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan ibu Mulan yang menyatakan bahwa anak perempuan yang memiliki Chi yang kuat akan disebut

sebagai penyihir. Ibu Mulan khawatir akan pandangan orang terhadap Mulan yang memiliki Chi yang kuat. Terlihat dari perkataan ibu Mulan bahwa **mereka akan memanggilnya penyihir**, menandakan adanya stereotipe atau pelabelan terhadap perempuan yang memiliki Chi yang kuat. Stereotipe bersumber dari pandangan gender yang pada umumnya terjadi pada perempuan.

Dengan adanya stereotipe yang memberatkan kaum perempuan, membuat kaum perempuan terkekang oleh pandangan masyarakat. Karenanya perempuan tidak mendapat kebebasan untuk melakukan dan mengekspresikan keinginan mereka. Misalnya seperti yang ada pada gambar 2, yang melabelkan panggilan penyihir pada perempuan yang memiliki Chi yang kuat, sehingga perempuan harus menyembunyikan kelebihan yang mereka miliki.

Data 3:



Gambar 3. Ayahnya memberi tahu tugas Mulan

木兰的爸爸：我说这些是为了保护你，这是我的职责，而你的职责是光宗



耀祖

Mùlán de bàba : Wǒ shuō zhèxiē shì wèile bǎohù nǐ, zhè shì wǒ
de zhízé **Ér nǚ**

de zhízé shì guāngzōngyào zǔ

Ayah Mulan : Ayah mengatakan ini demi melindungimu, itu tugas
ayah

Tugasmu adalah membawa kehormatan bagi keluarga

(Mulan, 2020: 06:03)

Pada data 3 ayah Mulan menegaskan apa yang menjadi tugasnya. Tugas perempuan pada film Mulan adalah membawa kehormatan bagi keluarga dengan menikah. Terlihat dari perkataan ayah Mulan tugasmu adalah membawa kehormatan bagi keluarga, yang menegaskan tugas seorang perempuan. Dalam film Mulan perempuan membawa kehormatan bagi keluarga dengan pernikahan, sedangkan anak laki-laki membawa kehormatan dengan berperang dan menjadi seorang pejuang. Hal tersebut karena adanya Perspektif gender tentang tugas dan peran gender yang ditetapkan secara sosial dan budaya.

Penetapan peran tersebut dilihat dari identitas gender atau tentang dirinya sebagai laki-laki dan perempuan. Laki-laki membawa kehormatan bagi keluarga dengan berperang karena dianggap kuat dan gagah, sedangkan perempuan membawa kehormatan dengan menikah karena dinilai sebagai makhluk yang lemah lembut dan keibuan. Identitas gender tersebut ada karena konstruksi gender yang sudah berlangsung lama, (Rokhmansyah, 2016).

Data 4:



Gambar 4. Xian Lang disebut sebagai penyihir

布利可汗 : 你证明了自己有用武之地巫婆

仙娘 : 别叫我巫婆

Bù lì kè hán: Nǐ zhèngmíngliǎo zìjǐ yǒuyòng wǔzhī dì wūpó

Xiān niáng : Bié jiào wǒ wūpó

Bori Khan : **kau terbukti berguna, penyihir**

Xian Lang : Bukan penyihir

(Mulan, 2020:12:26-12:29)

Dalam data 4 Bori Khan menyebut Xian Lang berguna sebagai penyihir, karena berhasil dalam memberikan serangan awal kepada kekaisaran. Bori Khan adalah pemimpin dari bangsa Rouran yang bersekutu dengan Xian Lang untuk menyerang kekaisaran. Xian Lang adalah perempuan yang diasingkan dari tempatnya karena memiliki Chi yang kuat. Stereotipe pada perempuan yang ada di dalam film Mulan salah satunya adalah memberikan label penyihir pada perempuan yang memiliki Chi yang kuat. Xian Lang adalah salah satu korban dari stereotipe yang berkembang dalam masyarakat.

Xian Lang bersekutu dengan Bori Khan karena ingin membalaskan dendam dari perlakuan yang Dia terima dan ingin menciptakan tempat dimana Dia diterima dan diperlakukan dengan adil. Stereotipe atau

pelabelan yang diberikan kepada perempuan menimbulkan banyak kerugian pada perempuan, salah satunya adalah perlakuan tidak adil yang diterima oleh kaum perempuan.

Data 5:



Gambar 5. Bori Khan berbicara dengan Xian Lang

布利可汗 : 当我发现你独自在荒芜的草原上游荡时如丧家之犬你被流放了

Bù lì kè hán: Dāng wǒ fāxiàn nǐ dúzì zài huāngwú de cǎoyuán shàng yóudàng shí rú sàngjiāzhīquǎn nǐ bèi liú fàng le

Bori Khan : Saat kutemukan kau di gurun berkeliaran seorang diri kau diasingkan. Seekor anjing yang dicemooh

(Mulan, 2020:13:02-13:07)

Dalam data 5, Bori Khan menyinggung masa lalu Xian Lang dimana Xian Lang diasingkan karena dia memiliki Chi yang kuat. Karena adanya stereotipe dan keyakinan tentang apa perilaku yang pantas untuk laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat, dan pada umumnya perempuan yang selalu menjadi korban, tidak hanya mengekang kebebasan perempuan namun juga mendapat perlakuan yang tidak adil dan marginalisasi perempuan atau pemiskinan perempuan. Hal tersebut terjadi kepada Xian Lang, dimana Dia diusir dan diasingkan ketika

masyarakat mengetahui kekuatan yang dimiliki Xian Lang. Hal tersebut terbukti dari perkataan Bori Khan “**saat kutemukan kau di gurun berkeliaran seorang diri kau diasingkan. Seekor anjing yang dicemooh**”.

Marginalisasi perempuan atau pemiskinan perempuan pada Xian Lang yang terjadi yang disebabkan oleh gender yang bersumber dari keyakinan masyarakat, kebiasaan dan asumsi masyarakat terhadap perempuan yang memiliki Chi yang kuat maka disebut sebagai penyihir.

Data 6:



Gambar 6. Mulan bertemu dengan sang perantara pencari jodoh

媒人 : 文静, 沉着, 优雅, 贤淑

Méirén : Wénjìng, chénzhuó, yōuyǎ, xiánshū

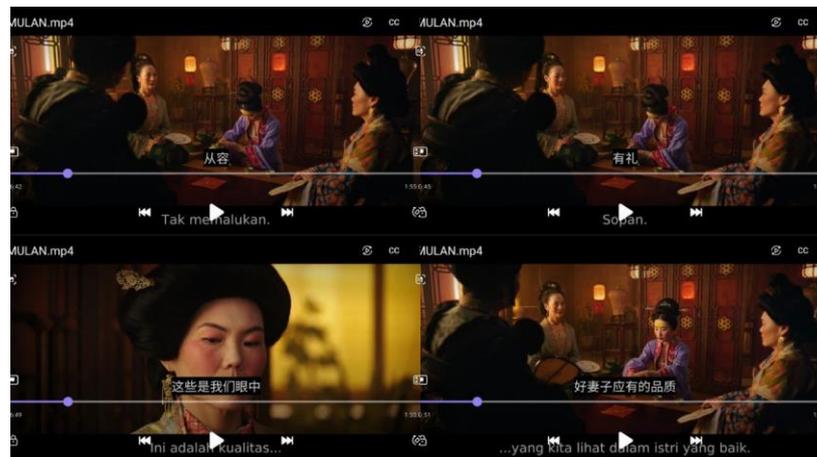
Makcombalng : Diam, tenang, anggun, elegan

(Mulan, 2020:16:29-16:39)

Pada data 6, Mulan diuji oleh makcomblang (perantara pencari jodoh) untuk melihat kualitas Mulan dan juga sebagai penilaian atas sikap yang dimiliki Mulan. Stereotipe yang bersumber dari pandangan gender pada umumnya terjadi pada perempuan. Stereotipe yang berkembang di masyarakat adalah anggapan bahwa seorang perempuan harus anggun,

elegan, dan tenang. Seperti yang terjadi pada gambar 6, Mulan diuji oleh Makcomblang untuk melihat kualitas Mulan sebagai seorang perempuan. Hal di atas terjadi karena adanya konstruksi gender yang berkembang di masyarakat sehingga melekat dan menjadi identitas gender. Namun Butler tidak membenarkan pandangan di atas karena menurut Butler gender yang di konstruksi oleh budaya melahirkan definisi yang salah, sehingga menimbulkan stereotipe atau pelabelan pada perempuan.

Data 7:



Gambar 7. Sikap untuk menjadi istri yang baik

媒人 : 从容, 有礼, 这些是我们眼中好妻子应有的品质
Méirén : Cóngróng, yǒulǐ, zhèxiē shì wǒmen yǎnzhōng hǎo qīzi
yīng yǒu de pǐnzhì

Makcomblang : Tak memalukan, sopan, ini adalah kualitas yang
kita lihat dalam istri yang baik

(Mulan, 2020:16:42-16:51)

Pada data 7, Perempuan tidak hanya dituntut bersikap sopan, anggun, elegan dan tenang untuk disebut sebagai anak perempuan yang baik tetapi hal tersebut juga menjadi kriteria istri yang baik. Untuk menjadi seorang perempuan yang baik tidak hanya harus menjadi elegan, anggun, dan tenang. Tetapi juga harus menjadi perempuan yang tidak

membuat malu dan sopan. Hal tersebut tidak hanya penilaian untuk perempuan agar dianggap baik, namun juga kriteria untuk menentukan kualitas seorang istri yang baik, ini terlihat dari perkataan Makcomblang “tak memalukan, sopan, ini adalah kualitas yang kita lihat dalam istri yang baik”.

Dari data di atas menjadi gambaran bagaimana masyarakat Tiongkok dalam mencari perempuan untuk dijadikan menantu atau istri dari anak laki-laki mereka. Kualitas perempuan untuk dijadikan istri harus memiliki sikap yang tenang, sopan, anggun, dan elegan.

Data 8:



Gambar 8. Pembicaraan mengenai tipe perempuan

花军	: 理想中的女子要勇敢还要聪明
花军的朋友	: 聪明? 花军说的不是女人, 他说的是我
Huā jūn	: Lǐxiǎng zhōng de nǚzǐ yào yǒnggǎn hái yào cōngmíng
Huā jūn de péngyǒu	: Cōngmíng? Huā jūn shuō de bùshì nǚrén, tā shuō de shì wǒ
Hua Jun	: Wanita ideal ku adalah pemberani, dia juga pintar
Teman Hua Jun	: Pintar? Hua Jun tidak menjelaskan seorang wanita dia menjelaskan aku.

(Mulan, 2020:37:27-37:49)



Pada data 8, para kesatria berkumpul dan Mulan yang saat itu menyamar sebagai Hua Jun ditanya mengenai tipe perempuan idealnya. Stereotipe perempuan pada Film Mulan yang berkembang di masyarakat, bahwa perempuan harus anggun, pendiam, elegan, tidak membuat malu, dan sopan, tidak hanya berhenti di situ saja namun perempuan dalam film Mulan perempuan dianggap tidak pemberani dan pintar, karena yang pintar dan pemberani hanyalah laki-laki, ini terlihat dari perkataan teman Hua Jun (nama Mulan saat menyamar menjadi laki-laki) yang mengatakan **pintar? Hua Jun tidak menjelaskan seorang wanita Dia menjelaskan aku.** yang mengartikan bahwa Mulan tidak menjelaskan seorang perempuan namun menjelaskan seorang laki-laki.

Perspektif gender tentang feminin dan maskulin yang sudah berlangsung lama menjadikan hal tersebut sebagai identitas gender, bahwa feminin itu untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki. Sifat feminin seperti elegan, anggun, dan sopan, telah melekat kuat pada perempuan sehingga menjadi kodrat pada perempuan.

Menurut Butler gender adalah performativitas yang artinya esensi atau identitas yang melekat pada perempuan dan laki-laki adalah sifat yang dibuat dan dipertahankan dalam waktu yang lama sehingga menjadi identitas gender.

Data 9:



Gambar 9. Xian Lang berbicara mengenai dirinya

仙娘 : 我遭受背弃时是个和你一样的姑娘, 我展现出的力量越大遭受的压迫也越重

Xiān niáng : Wǒ zāoshòu bèiqì shí shìgè hé nǐ yīyàng de gūniáng, wǒ zhǎnxiàn chū de lìliàng yuè dà zāo shòu de yāpò yě yuè zhòng
Xian Lang : Aku dulu adalah seorang gadis seperti dirimu saat orang-orang mengasingkan ku. **Semakin kutunjukkan kekuatanku. Semakin hancur diriku.**

(Mulan, 2020:1:14:42-1:15:15)

Pada data 9, Xian Lang menjelaskan mengenai dirinya yang mendapatkan diskriminasi karena stereotipe yang diberikan oleh masyarakat. Adanya deskriminasi yang ditimbulkan dari pandangan gender karena pelabelan atau penandaan terhadap perempuan. Terbukti dari perkataan Xian Lang **aku dulu adalah seorang gadis sepertimu saat orang-orang mengasingkanku. Semakin kutunjukkan kekuatanku. Semakin hancur diriku.** Pelabelan pada seorang perempuan tidak hanya

mengekang kebebasan kaum perempuan, tetapi juga menghancurkan perempuan itu sendiri.

Semakin Xian Lang menunjukkan kekuatannya, semakin banyak orang yang menghinanya, menyebut Xian Lang sebagai penyihir, mengatakan tidak ada tempat bagi perempuan yang memiliki Chi yang kuat, diasingkan, dan dijadikan alat balas dendam bagi seseorang. Konstruksi gender yang membawa dampak pada pembagian tugas dan peran gender. Konstruksi sifat feminin yang dilekatkan pada kaum perempuan dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik.

Pada Feminisme Liberal yang berfokus pada kesejahteraan yang menganggap bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya memberikan kompensasi atas perempuan untuk ketidakadilan di masa lalu, namun juga menghilangkan hambatan untuk kemajuan perempuan masa kini (Wiyatmi, 2012).

Data 10:



Gambar 10. Mulan membuktikan ada tempat untuk mereka

木兰：你曾说我的征程是天方夜谭，而如今我却站在此处证明我们能够拥有一席之地



Mùlán : Nǐ céng shuō wǒ de zhēngchéng shì tiānfāng yè tán, ér rújīn wǒ què zhàn zài cǐ chù zhèngmíng wǒmen nénggòu yǒngyǒu yīxízhīdì
Mulan : Kau bilang padaku bahwa perjalananku mustahil, **namun aku berdiri di sini. Bukti bahwa ada tempat untuk orang-orang seperti kita.**

(Mulan, 2020:1:26:13-1:26:15)

Pada data 10, Mulan membuktikan kepada Xian Lang bahwa dengan perjuangan akan ada tempat untuk perempuan seperti mereka. Terlihat dari perkataan Mulan **kau bilang padaku bahwa perjalananku mustahil, namun aku berdiri di sini. Bukti bahwa ada tempat untuk orang-orang seperti kita.** Mulan telah membuktikan bahwa ada tempat untuk mereka. Ada tempat untuk perempuan yang memiliki Chi yang kuat. Jika perempuan berjuang untuk mengubah pandangan masyarakat maka ada kemungkinan untuk mendapatkan tempat di masyarakat.

Feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu. Perempuan harus sadar dan menuntut haknya. Tuntutan tersebut akan membawa kesadaran baru dan dapat membentuk suatu pemikiran yang baru dalam masyarakat, (Rokhmansyah, 2016).

Feminisme liberal hadir dengan berdasarkan prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individual dianggap sebagai kondisi yang ideal karena seseorang dapat memilih dan mengekspresikan hal-hal yang mereka inginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang kesenjangan gender dan stereotipe dalam film Mulan dengan



menggunakan kajian feminisme. Maka penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu terdapatnya stereotipe atau pelabelan yang mengharuskan perempuan untuk tampil cantik dan anggun, hal tersebut membatasi perempuan dalam mengekspresikan bakat dan keinginannya, Karena adanya stereotipe pada perempuan, sehingga memaksa Mulan untuk menyesuaikan diri pada standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Karena dalam film Mulan adanya stereotipe perempuan yang menyatakan bahwa perempuan yang memiliki Chi yang kuat akan disebut sebagai penyihir, sehingga perempuan mendapatkan diskriminasi dan marginalisasi atau pemiskinan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Namun karena banyak pihak yang memberikan dorongan, semangat, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan jurnal ini. Maka dari itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Dra. T. Thyrhaya Zein M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
2. Ibu Niza Ayuningtias S.S., MTCSOL selaku Ketua Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara dan Dosen PA penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah memberikan arahan dan masukan yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini.



3. Bapak Dr. T. Kasa Rullah S.S., MTCSOL selaku Sekretaris Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang bersedia memberikan kritik dan saran yang positif kepada penulis.
4. Ibu Intan Erwani SS, M.Hum selaku dosen pembimbing penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, arahan dan kritik yang positif kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan jurnal ini.
5. Seluruh staff dan dosen Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang telah mendidik serta memberikan ilmu dan pengalaman belajar kepada Penulis selama masa perkuliahan.
6. Orang tua yang sangat penulis sayangi dan hormati, Bapak Anwar dan Almh. Ibu Nurmaini. yang selama ini selalu memberikan semangat, dukungan, doa, dan kasih sayangnya untuk penulis. Untuk Bapak, penulis ucapkan terima kasih karena telah berjuang untuk penulis sehingga penulis sampai di tahap ini.
7. Kepada Bang Iwan, Bang Agus, Bang Edi, Bang Imul, Kak Endang dan Kak Fatmawati selaku abang dan kakak penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman penulis yang selalu bersama dalam suka duka menghadapi masa kuliah hingga akhir yaitu Keluarga 10 Adit, Agatha, Duta, Dias, Fahmy, Risca, Sintya dan Tiara.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2017 yang selama ini bersedia membantu penulis di masa perkuliahan



10. Terakhir ucapan terima kasih untuk diri penulis sendiri, karena telah bekerja keras, bertahan dan tidak menyerah oleh keadaan, dan berjuang sampai pada tahap ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Butler, Y. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York & London: Routledge.
- Erwani, I., & Julina. (2020). The Response of Chinese Language Students Readers to Huo Zhe (活着) Novel by Yu Hua: Literary Reception Study. *Talenta Conference Series Local Wisdom Social and Arts (LWSA)*, 3(4). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i4.1135>
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme (Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- J. Taylor, S., Bogdan, R., & Marjorie, L. D. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods : a guidebook and resource (4th ed.)*. New Jersey, United States of America: John Wiley & Sons.
- Ní, X., & Xià Lěi. (2020). *电影作品中的女性主义思想——以《摔跤吧! 爸》为例*. University of Shanghai.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sari, S. N. (2019). *Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Wacana dalam Film Angka Jadi Suara)*. Universitas Lampung.



Schep, D. (2012). *The Limits of Performativity: A Critique of Hegemony in Gender Theory*. *Hypatia*, 27(4)(864–880). <https://doi.org/10.1111/j.1527-2001.2011.01230.x>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Peneliti dan Skripsi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Zhāng, H. (2020). *从女性主义角度解读电影《沙漠之花》*. Liaoning Normal University.



JAVANESE AND BASHU CUISINE: UNCOVERING THE UNIQUENESS OF TWO CULINARY HERITAGES AND THE GASTRONOMIC POTENTIAL OF SALATIGA CITY

Faris Renaldy¹, Aldi Indra Rajasa², Rudiansyah³

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: farisrenaldy@student.uns.ac.id; aldirajasa23@student.uns.ac.id;

rudiansyah@staff.uns.ac.id

Abstract

Food plays a significant role in a nation's cultural aspects and identity. This has made culinary experiences a primary focus of tourism. As a result, gaining recognition as a gastronomy city by UNESCO has become a desired goal for many cities, including Indonesia. This research aims to provide a clear depiction of how a gastronomy city should be manifested by comparing Chengdu's flavours and culinary characteristics. This comparative method is conducted through a literature review of various articles and journals. The findings reveal that Salatiga can meet the criteria of a gastronomy city by highlighting its unique and appealing Javanese culinary features. Despite having many differences in taste, ingredient usage, and techniques compared to Bashu cuisine, collaboration with the government, cooperation among culinary industry stakeholders, training programs, and the fusion of local traditions with new customs can generate fresh ideas in the culinary world while preserving existing characteristics. Consequently, Indonesian culinary wisdom can gain global recognition and reach an international level.

Keywords: *culinary; java; bashu; gastronomy; identity; cultural diplomacy*

INTRODUCTION

Indonesia is an archipelagic country rich in cultural heritage and boasts a variety of delicious and captivating traditional cuisines. One is Javanese cuisine, which plays a significant role in Indonesia's culinary heritage. This is due to the substantial influence of Javanese cuisine on the taste preferences of the Indonesian people, as approximately 60% of the population resides in Java and Madura Islands, not to mention the presence of Javanese communities in other regions of Indonesia (Sutardjo, 2021). Furthermore, many foreign tourists are becoming acquainted with the



diverse Indonesian culinary offerings, with some even introducing these flavours to their home countries. On the other hand, the Bashu region encompassing Sichuan and Chengdu offers a wealth of culinary delights that tantalize the taste buds. To be more precise, these dishes are known for being quite spicy and oily, which can leave one's taste buds dancing with excitement.

Although food may appear trivial, it plays a crucial role in all aspects of human life, including culture. Food can be seen as a crossroads separating and connecting one community to another. For example, Chinese cuisine is now recognized worldwide. Based on a review of culinary literature, it is evident that cultural communication is taking place under the influence of globalization. This process represents a dialogue between the cultural identities of various communities, resulting in a multicultural identity (Utami, 2018). A French gastronome and epicurean named Brillat-Savarin also stated, "Tell me what you eat, and I will tell you who you are" in his work "The Physiology of Taste." This statement suggests that not only norms, arts, and language define a nation's identity, but food also plays a significant role (Priyogo, 2015).

In China, traditional food is a cultural element that significantly influences their way of life and habits. Traditional food also serves as a symbol for cities, such as Sichuan, which is renowned for its Sichuan pepper. Even more so, traditional food is critical to the development of urban culture in the region (Shen et al., 2022). This phenomenon is not unique to China, as culinary traditions worldwide are deeply intertwined with local customs. For instance, dishes like "nian gao" are closely associated with Chinese New Year celebrations, and "ketupat" is always linked with the Eid al-Fitr festival. Each food carries specific meanings and hopes, even becoming a sacred symbol (Christianto, Venus, & Putri, 2023).



"Get Fed in China, Get Delicacy in Chengdu." From this statement, it is evident that Chengdu is the culinary heart of China. They not only have famous places like Kuanzhai Street, Jinli, or restaurants with ancient Shu style, but also inexpensive, simple, and delicious street food that provides a clear picture of the true culinary essence of Chengdu (Dai et al., 2021). Therefore, it's no surprise that Chengdu has gained recognition worldwide as a gastronomic city.

Global attention to cuisine as a potential commodity in the creative industry is on the rise in the 21st century. This has increased competition for UNESCO recognition as a "city of gastronomy." Currently, five cities hold this title: Östersund in Sweden, Popayán in Colombia, Zahlé in Lebanon, Jeonju in South Korea, and Chengdu in China. Indonesia also deserves recognition as a gastronomy city due to its distinctive use of spices and abundant and unique culinary offerings. A city like Chengdu is designated as a gastronomy city undoubtedly due to its impressive culinary characteristics (Achiél, 2022).

Javanese cuisine is still predominantly characterized by traditional dishes. While there are occasional creations like red velvet bakpia, mozzarella martabak, and others, these innovations haven't overshadowed the traditional recipes passed down through generations. This makes the comparison between Javanese and Bashu cuisine intriguing, as each region has distinct characteristics, including cooking techniques and ingredients. These distinctions reflect the preferences and cultures of the respective areas.

METHODS



This research uses a comparative method by collecting information from relevant sources such as scholarly journals, books, online articles, and more. The data obtained is then analyzed to gain a deeper understanding of the culinary diversity of Indonesia and China and to explore the potential of Salatiga as a gastronomic city by comparing it with Chengdu, a recognised gastronomic city. This approach and maximizing local potential through preserving and developing a culture with a touch of creativity will also drive Indonesian culinary wisdom to the international level.

RESULTS AND DISCUSSION

Characteristics of Javanese Cuisine

The flavours of Javanese cuisine typically lean towards sweet and savoury, but some regions have distinctive spicy and umami tastes. For instance, in East Java, particularly in the Surabaya area, the cuisine is known for its salty and quite spicy flavours. East Javanese dishes often use ingredients like shrimp paste (terasi) and fermented shrimp paste (petis) to create a unique taste. Food in East Java is prepared using various methods such as frying, steaming, grilling, and wrapping in banana leaves (pepes). Examples of quintessential East Javanese dishes include rujak cingur, tahu campur, lodho ayam, and tahu tek (Hasanah, 2021).

The ancestral heritage of the Surakarta and Yogyakarta palaces and Chinese and Dutch influences have influenced Central Javanese cuisine. The food from Central Java is characterized by its relatively milder, less spicy, and somewhat sweet flavours. This is partly due to the forced cultivation of sugarcane during the Dutch colonial era and the presence of many sugar mills at the time. Chinese culinary influences are more pronounced in the northern coastal regions of Java, particularly around Semarang, due to the historical docking of Chinese ships (Gardjito et al.,



2018). Common ingredients in Central Javanese dishes include garlic, coconut milk, and palm sugar, making the cuisine appealing to various tastes and featuring unique characteristics (Hasanah, 2021).

Characteristics of Bashu Cuisine

The distinctive feature of Bashu cuisine is its incredibly strong spiciness. The term "spicy" might not be entirely accurate because the hallmark ingredient in every Bashu dish is Sichuan pepper, which imparts a unique tingling sensation to the tongue. Indonesia also has a similar ingredient, called Andaliman pepper, but it produces a warm feel in the mouth with slight numbing, making it quite different from Sichuan pepper.

Sichuan cuisine boasts a multitude of flavour combinations characterized by a dominant profile of spiciness, numbing sensations, and heat. Other taste elements like sweetness, bitterness, and saltiness complement these. Sichuan cuisine is highly aromatic due to the extensive use of distinctive spices, such as Sichuan pepper, dried and fresh chilli peppers, ginger, garlic, and shallots (Fajriana, 2018).

One of the most well-known Sichuan dishes is "mapo tofu." As the name suggests, this silky tofu dish is seasoned with various ingredients, including doubanjiang (a Chinese chilli paste), green onions, garlic, and chilli powder. It can also be prepared with minced meat according to personal preference. Additionally, there's the famous Chongqing-style hotpot. This hotpot is known for its unique broth with a highly spicy flavour, achieved using doubanjiang and Sichuan pepper as crucial ingredients. There's also "sui zhu," a cooking method involving briefly boiling seasoned meat with doubanjiang, chilli, star anise, and Sichuan pepper. Despite the boiling, the meat remains tender as the process takes only 20-30 seconds. Lastly, a rather unique dish called "liang fen" translates



to "broken-hearted noodles." It's named so because it can leave someone feeling as if their heart is broken due to its extreme spiciness (Putri, 2020).

Javanese and Bashu Cuisine: A Comparison

Javanese and Bashu cuisines share similarities, primarily influenced by their unique local cultures and ingredients. For example, lumpia, a distinctive dish from Semarang, Central Java, was influenced by Chinese culture. Initially introduced by Chinese immigrants, the word evolved as a fusion of Chinese and Javanese culinary traditions, with unique characteristics from each culture. This highlights how cultures can blend and unite, combining their distinct features.

Although there isn't direct evidence of Javanese cuisine being influenced by Sichuan and Chongqing, both Javanese and Bashu cuisines are shaped by local culture and regional ingredients. Javanese cuisine tends to lean towards sweetness, while Bashu cuisine is known for using Sichuan pepper (López-Alt, 2016).

However, there are significant differences between the two cuisines. Ingredients, cooking methods, and flavours differ. Javanese cuisine primarily uses palm sugar, tempeh, ginger, lemongrass, turmeric, galangal, bay leaves, and chicken. In contrast, Bashu cuisine often includes pork, mushrooms, sesame oil, soy sauce, doubanjiang, and Sichuan pepper.

Javanese cuisine is prepared using techniques such as boiling, simmering, deep-frying, grilling, and wrapping in banana leaves (pepes). Fermentation processes are also standard, as seen in the production of tempeh and tofu. Bashu cuisine is characterized by high-temperature cooking methods, commonly using a wok for stir-frying, deep-frying, and steaming. It's known for quick and efficient cooking processes.



Regarding flavour profiles, Javanese cuisine tends to be sweet, savoury, and sometimes slightly salty. Ingredients like palm sugar, coconut milk, sweet soy sauce, and shrimp paste contribute to these flavours. In contrast, Bashu cuisine is renowned for its "mala" flavour, which combines spiciness with numbing sensations, achieved through Sichuan pepper and various Sichuan spices (Sinha, 2023).

Javanese and Bashu cuisines have made their marks on the global culinary stage. Javanese cuisine has influenced countries, particularly those with a Dutch and Japanese colonialism history. Meanwhile, Bashu cuisine has achieved worldwide recognition, becoming a daily staple for many non-Chinese people.

In today's rapidly changing world, Javanese and Bashu cuisines face challenges maintaining their presence amidst the prevalence of fast food from the West. Modern society often favours fast and convenient culinary styles. Therefore, both cuisines need to adapt and blend their unique characteristics with the preferences of contemporary consumers (McDougall, 2021).

Gastronomy and the Nomination of Salatiga as a Creative City of Gastronomy

In essence, gastronomy originates from two Greek words: "gastros," meaning stomach, and "gnomos," meaning knowledge. This implies that gastronomy generally understands consuming food and beverages by appreciating them as beautiful works of art (Putra, 2021). Gastronomy also relates to local culture and how geographical location influences the local wisdom of communities in preparing their cuisine.

Beyond appreciating food as an art form, gastronomy evaluates how dishes are integrated into society, cultivated, and used as part of a lifestyle



or in traditional ceremonies, such as offerings. Therefore, gastronomy is essential to study as it delves into the intricacies of culinary arts.

Recently, Salatiga City was nominated as a Creative City of Gastronomy by the Ministry of Tourism and Creative Economy and was proposed for UNESCO recognition. Although "gastronomy" may sound foreign, it is not significantly different from the title "Culinary City." Not only Salatiga but also several cities boast a high-quality culinary scene. For instance, Medan is renowned for its durian, Yogyakarta offers a rich culinary heritage, and Padang features countless roadside eateries (Setyorini, 2021).

Salatiga is considered a strong contender for the title of a gastronomy city in Indonesia due to its strategic location, situated between three major cities: Surakarta, Semarang, and Yogyakarta. Salatiga has long been a melting pot for various ethnic groups, often showcasing culinary creations influenced by diverse cultures. This cultural diversity reinforces the potential for the development of existing recipes. Unsurprisingly, during the Dutch colonial era, Salatiga was dubbed "Salatiga Dea Schoonste Staad Van Midden Jawa," the most beautiful city in Central Java (Rohman, 2020).

To realize its potential as a gastronomy city, Salatiga must make careful preparations, including improving the quality of education, infrastructure, healthcare services, and ecosystem readiness. These preparations have been progressing rapidly because, from the beginning, Salatiga has had creative entrepreneurs. This initial foundation paved the way for Salatiga to become a globally recognized gastronomy city (Setyorini, 2021).



CONCLUSION

This research shows that Chinese culture has had a significant influence, yet Javanese cuisine has retained its unique identity. Each region has distinctive characteristics, such as the numbing sensation in Bashu cuisine and the sweet-savoury profile of Javanese cuisine. There are notable differences in preparation, flavours, and ingredient usage. However, some similarities can be found in Javanese cuisine, such as lumpia, a fusion of Chinese-Javanese culinary traditions.

In gastronomy, efforts are needed to promote Javanese cuisine to enhance interest in Indonesian cuisine as a creative tourism industry. This can be achieved by providing training for culinary professionals, supported by government initiatives. Exploring remote regions to uncover lesser-known culinary delights is also crucial, potentially through culinary festivals in local villages or tourism initiatives. International collaboration is essential for accessing global markets and introducing Indonesian culture through its culinary heritage.

REFERENCES

- Achiel, N. S. (2022). *Buku Wisata Kuliner*. Solok, Sumatera Barat, Indonesia: Insan Cendekia Mandiri.
- Christianto, B. E., Venus, C. V., & Putri, S. A. (2023). Masakan Kanton dan Szechuan: Budaya Kuliner yang Mendunia. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 841-843. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.841-850.2023>
- Dai, X., Wang, C., & Qiu, Y. (2021). Research on the impact of consumer experience perception on city brands in different food environments – Taking Chengdu as an example. *Proceedings of the 6th International Conference on Economics, Management, Law and*



Education (EMLE 2020).

<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210210.024>

Fajriana, M. (2018). Sichuan, Kuliner China dengan Sensasi Pedas Unik di Lidah.

Gardjito, M., Putri, R. G., & Dewi, S. (2018). Profil Struktur, Bumbu, Dan Bahan dalam Kuliner Indonesia. UGM PRESS.

Hasanah, W. (2021, November 16). Cita Rasa Pulau Jawa: Ciri Kuliner Arek Jatim, Wong Jowo, Sunda serta Betawi. Dipetik Juni 7, 2023, dari Tempo.com: <https://travel.tempo.co/read/1529278/cita-rasa-pulau-jawa-ciri-kuliner-arek-jatim-wong-jowo-sunda-serta-betawi>

Lianisyah, U. Y., Rudiansyah, R., & Sugiarti, T. Pengembangan Daya Tarik Wisatawan Asing Melalui Rancangan Peta Wisata Berbahasa Mandarin di Kabupaten Wonogiri. *Cakra Wisata*, 23(2), 17-26.

López-Alt, J. K. (2016, Februari 26). 14 Essential Sichuan Eats (Beyond Hot Pot) in Chengdu and Chongqing. Dipetik Juni 6, 2023, dari Serouseats: <https://www.serouseats.com/what-to-eat-sichuan-chongqing-best-dishes>

McDougall, J. (2021). Globalization of Sichuan Hot Pot in the "New Era". *Asian Anthropology*, 77-92. doi:10.1080/1683478X.2020.1779970

Putra, M. K. (2021). Identitas Gastronomi dan Perspektif Pariwisata yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(1), 95-110. <https://doi.org/10.30647/jip.v26i1.1471>

Priyatmoko, H. (2020). A rainbow on the table: Historical study of culinary diversity in Solo. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 359. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1825>

Putri, A. N. (2020). idntimes. Diambil kembali dari Suka Kuliner yang Menantang? Cobain 7 Hidangan Pedas Khas Sichuan Ini: <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/aisyah->



nawangsari-putri/cobain-7-hidangan-pedas-khas-sichuan-ini-c1c2-1?page=all

- Priyogo, A. (2015). Taman Wisata Kuliner Nusantara Di Salatiga. Artikel Publikasi, 53(9), 1689-1699.
- Rudiansyah, R., & Sijabat, T. S. (2022). Pengaruh Budaya Tionghoa Terhadap Kuliner Di Kota Medan. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 486-501.
- Rohman, F. A. (2020). Administrasi Pemerintahan Gemeente di Salatiga 1917-1942.
- Sinha, D. (2023, Mei 30). 22 of the Best Chinese Foods for a Savory Delight. Diambil kembali dari Flavorverse: <https://flavorverse.com/chinese-food/>
- Shen, X., Chen, M., Ge, M., & Padua, M. G. (2022). Examining the Conceptual Model of Potential Urban Development Patch (PUDP), VOCs, and Food Culture in Urban Ecology: A Case in Chengdu, China. *Atmosphere*, 13(9), 1369. doi:10.3390/atmos13091369
- Setyorini, T. (2021). Salatiga Diusulkan Jadi Kota Gastronomi UNESCO, Apa Saja Syaratnya? Diambil kembali dari Merdeka: <https://www.merdeka.com/gaya/salatiga-diusulkan-jadi-kota-gastronomi-unesco-apa-saja-syaratnya.html>
- Sutardjo, I. (2021). Mengenal dan Mengungkap Budaya Jawa. (S. Supiyarno, Penyunt.) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: bukutuju.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 36-44. doi:10.35814/coverage.v8i2.588